



**ANALISIS PENGGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL
E-MONEY SEBAGAI DAMPAK PANDEMI
COVID-19 TERHADAP VELOCITY OF
MONEY DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi**

Oleh:

PUTRI RAMADANI

1815210171

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : ANALISIS PENGGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL E-MONEY SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP VELOCITY OF MONEY DI INDONESIA

NAMA : PUTRI RAMADANI
N.P.M : 1815210171
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 24 Oktober 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr.E Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. E Ade Novalina, S.E., M.Si.



Mohammad Yusuf, S.H., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : PUTRI RAMADANI
NPM : 18A5210171
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL E-MONEY SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP VELOCITY OF MONEY DI INDONESIA

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain.
2. Memberikan UNPAB non-eksklusif, lisensi bebas royalti untuk menyimpan, mengirimkan, mengelola, mendistribusikan media/format dan mempublikasikan artikel untuk tujuan seni dan ilmu pengetahuan melalui Internet dan media lainnya.

Saya telah membuat pernyataan ini dengan penuh tanggung jawab, dan jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap menerima segala konsekuensinya sesuai dengan peraturan yang berlaku

Medan, 24 Oktober 2021



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Ramadani
NPM : 1815210171
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Dusun XII Konggo Kongsi, Kecamatan Sunggal

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana penuh di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 24 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan



ABSTRAK

Dampak pandemi COVID-19 tentunya akan memperlambat perekonomian negara. Selama pandemi COVID-19, masyarakat memiliki sedikit opsi perdagangan untuk menghindari dan membatasi penyebaran virus. Dalam bertransaksi masyarakat lebih memilih untuk menggunakan lebih banyak transaksi digital saat berdagang. Sehingga meningkatnya volume transaksi penggunaan transaksi digital salah satunya adalah *e-money*. Pergerakan perputaran uang dipengaruhi oleh besar kecilnya produk domestik bruto dan jumlah uang yang beredar. Pada fenomena saat ini, instrumen keuangan baru dapat mempengaruhi peredaran uang yang terjadi yaitu uang elektronik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penggunaan transaksi digital terhadap kecepatan peredaran uang sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 dengan menggunakan program eviews 12 dan juga Spss dengan menggunakan metode simultan dan juga metode uji beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan suku bunga dan nilai tukar Indonesia tidak signifikan terhadap variabel e-money, tetapi pada variabel jumlah uang beredar dan velocity of money diketahui signifikan terhadap variabel e-money. Sedangkan pada variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi dan E-money diketahui signifikan terhadap variabel velocity of money

Kata Kunci : *E-money*, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Indonesia, *Velocity of money*

ABSTRAK

The impact of the COVID-19 pandemic will certainly slow down the country's economy. During the COVID-19 pandemic, people have few trading options to avoid and limit the spread of the virus. In transacting, people prefer to use more digital transactions when trading. So that the increasing volume of transactions using digital transactions, one of which is e-money. The movement of the velocity of money is influenced by the size of the gross domestic product and the amount of money in circulation. In the current phenomenon, new financial instruments can affect the circulation of money that occurs, namely electronic money. The purpose of this study was to analyze the impact of using digital transactions on the speed of money circulation before and after the COVID-19 pandemic using the eviews 12 program and also Spss using the simultaneous method and also the different test method. The results of this study indicate that simultaneously interest rates and the Indonesian exchange rate are not significant to the e-money variable, but the money supply and velocity of money variables are known to be significant to the e-money variable. Meanwhile, the variables of Gross Domestic Product, Inflation and E-money are known to be significant to the velocity of money variable

Keyword : E-money,inflation,Money Supply,Exchange Rate,Gross Domestic Product, Indonesian Interest Rate, Velocity of Money

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, anhya karena berkat dan rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul; **“ANALISIS PENGGUNAAN TRANSAKSI DIGITAL E-MONEY SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP VELOCITY OF MONEY DI INDONESIA** “kini dapat diselesaikan secara resmi. Tujuan dari penyusunan makalah ini adalah untuk: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Panca budi, Medan, salah satu syarat untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari berbagai pihak, baik materil maupun spiritual., maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih khususnya kepada Ayahanda Sawaluddin dan Ibunda Suliati yang terkasih atas segala doa,kasih sayang,nasehat,dukungan moril maupun materil yang senantiasa diberikan kepada penulis

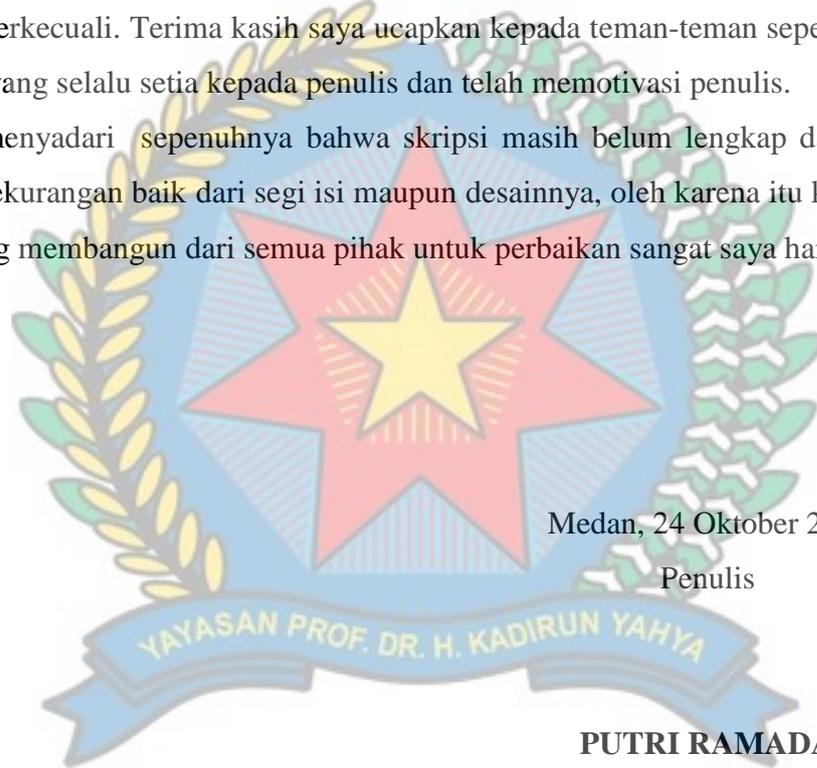
penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan,SE., MM Selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, SE., Msi., CiQaR., CIQnR., CIMMR. Selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Univeritas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi SE, M.,Si Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Ibu Dr. Ade Novalina,SE., M.Si Selaku Dosen Pembimbing 1 yang sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan dalam skripsi ini
5. Bapak Mohammad Yusuf, SH., M.Si Selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini
6. Seluruh keluarga besar penulis, Ayah tercinta Sawaluddin beserta ibunda tercinta Suliati, dan untuk adik saya tercinta Amelia. Terimakasih atas doa dan juga dukungan yang senantiasa diberikan, serta semangat dan

juga kehangatan dalam kebersamaan yang terus menjadi motivasi bagi penulis untu dapat terus berjuang

7. Seluruh teman- teman stambuk 2018 Prodi Ekonomi Pembangunan tanpa terkecuali. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan yang selalu setia kepada penulis dan telah memotivasi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi masih belum lengkap dan masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun desainnya, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan sangat saya harapkan



Medan, 24 Oktober 2022

Penulis

PUTRI RAMADANI

NPM. 1815210171

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
F. Keaslian Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Sistem Pembayaran	15
2. Electronic Money	18
3. Velocity of Money	22
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel	41
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Metode Analisis	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Covid-19 di Indonesia Tahun 2019-2022	3
1.2. Volume Transaksi Uang Elektronik Data Tahun 2011-2020	6
1.3 Volume Transaksi Uang Elektronik Data Bulanan Juli 2019-Des 2020.	8
1.4. Perkembangan Velocity of Money Tahun 2011-2020	10
1.5. Keaslian Penelitian	14
2.1. Daftar Penyelenggara Uang Elektronik	19
2.2. Penelitian Terdahulu	32
3.1. Skedul Proses Penelitian	43
3.2. Definisi Operasional Variabel	44
3.3. Uji Identifikasi Persamaan Simultan	49
4.1. Perkembangan Velocity of Money Tahun 2007-2021	63
4.2. Perkembangan E-money Tahun 2007-2021	65
4.3. Perkembangan Suku Bunga Indonesia Tahun 2007-2021	67
4.4. Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2007-2021	69
4.5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 2007-2021.....	71
4.6. Perkembangan Produk Dpmestik Bruto Tahun 2007-2021.....	73
4.7. Perkembangan Inflasi Tahun 2007-2021	75
4.8. Hasil Estimasi Persamaan Simultan	78
4.9 Hasil Uji Beda E-Money	84
4.10.Hasil Uji Beda Velocity of Money	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1. Data Covid-19 di Indonesia 2019-2022	4
1.2. Volume Transaksi Uang Elektronik Data Tahun 2007-2021	7
1.3 Volume Transaksi Uang Elektronik Data Bulanan Juli 2019-Des 2020 ..	9
1.4. Perkembangan Velocity of Money Tahun 2007-2021	11
2.1. Kerangka Berfikir.....	41
2.2.Kerangka Konseptual Simultan.....	41
2.3. Kerangka Konseptual Uji Beda.....	42
4.1. Perkembangan Velocity of Money Tahun 2007-2021	62
4.2. Perkembangan E-money Tahun 2007-2021	65
4.3. Perkembangan Suku Bunga Indonesia Tahun 2007-2021	67
4.4. Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2007-2021	69
4.5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 2007-2021.....	71
4.6. Perkembangan Produk Dpmestik Bruto Tahun 2007-2021.....	74
4.7.Perkembangan Inflasi Tahun 2007-2021	76



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1.1 Data Penelitian Simultanitas	97
1.2. Hasil Output Simultanitas	98
1.3 Data Penelitian Uji Beda	99
1.4. Hasil Output Uji Beda.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tentunya di zaman yang modern ini, perkembangan teknologi yang semakin canggih semakin mempengaruhi segala aktivitas masyarakat di berbagai bidang seperti otomotif, telekomunikasi, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah sistem pembayaran yang terus berkembang. Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran adalah suatu sistem yang terdiri dari aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk mentransfer uang untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari transaksi dalam perekonomian. Sistem pembayaran yang aman dan efisien adalah sistem yang memungkinkan pengguna memutuskan metode pembayaran mana yang akan digunakan dengan biaya serendah mungkin. Sebelum terbentuknya mata uang di berbagai daerah dan golongan masyarakat seperti sekarang ini, sistem pembayaran pertama yang menggunakan sistem barter. Sistem barter adalah kegiatan pertukaran barang secara langsung antara dua pihak sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Namun, sistem ini memiliki keterbatasan seperti Kurangnya kesepakatan tentang nilai barang. Mengingat keterbatasan sistem barter, yang dibutuhkan adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat tukar dalam perekonomian dan diterima oleh masyarakat luas. Uang adalah alat tukar dengan sejarah panjang, bentuk uang yang populer dan persediaannya terbatas setelah itu logam diubah menjadi mata uang yang disebut koin dengan berbagai bentuk, ukuran dan berat yang berbeda disebut koindisebut sebagai uang logam atau *metallic money*.

Terbatasnya jumlah uang logam yang dapat digunakan untuk membuat uang maka muncullah ide untuk membuat uang dari bahan kertas.

Dengan berkembangnya teknologi dan juga informasi tentunya menghasilkan kemajuan terhadap sektor keuangan terkhusus pada sistem pembayaran, Munculnya inovasi pada sistem pembayaran atau biasa kita sebut dengan pembayaran secara elektronik. Ide dan inovasi alat pembayaran elektronik menggunakan kartu telah berkembang dan juga semakin nyaman. Seiring dengan perkembangan teknologi, membawa dampak yang cukup signifikan kepada seluruh aspek yang sekiranya terlibat dalam sistem pembayaran non-tunai

Sistem pembayaran merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi suatu negara karena memastikan bahwa transaksi pembayaran dilakukan oleh masyarakat. Untuk dapat menjamin dan juga meningkatkan keamanan dalam sistem pembayaran, Bank Indonesia telah menetapkan beberapa kebijakan untuk terus menjaga kepercayaan masyarakat sebagai sistem pembayaran alternatif yang dapat digunakan warga untuk melakukan transaksi ekonomi..

Berdasarkan Undang-Undang Bank Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009, salah satu kewenangan Bank Indonesia untuk mengatur dan memelihara kelancaran sistem pembayaran adalah mengatur penggunaan alat pembayaran. Ketentuan penggunaan alat pembayaran yang digunakan penduduk memenuhi persyaratan keamanan dan efisiensi penggunaannya. Bank Indonesia mengungkapkan bahwa ini adalah era cashless society, era penciptaan alat pembayaran cashless yang lebih efisien. Menurut Perbankan, pembayaran nontunai ini merupakan insentif untuk memanfaatkan kemunculan produk pembayaran baru. Mulailah dengan metode

pembayaran berbasis kertas seperti cek, bilyet giro dan debit langsung. Kemudian ada perangkat berbasis elektronik seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, mobile banking dan e-money.

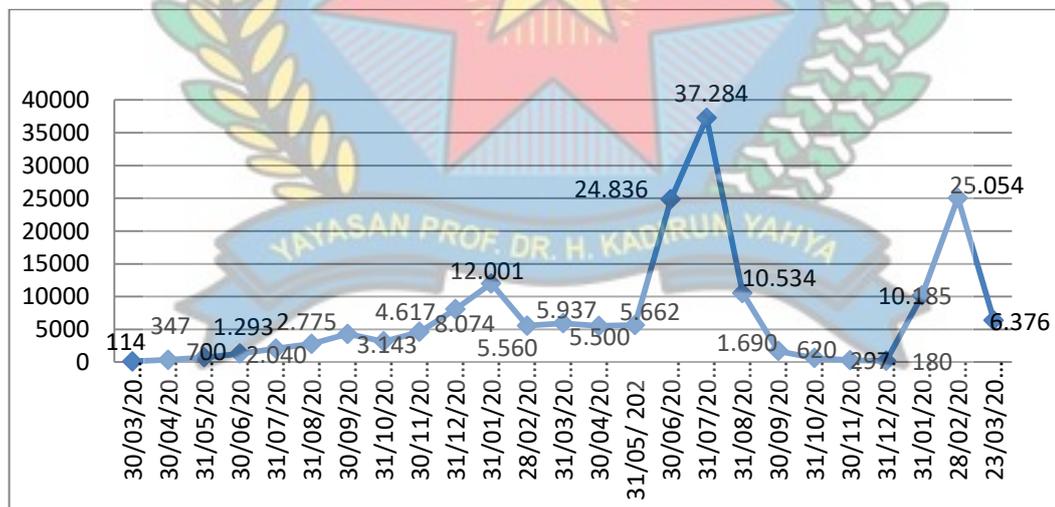
Saat ini Indonesia sedang menghadapi bencana nasional berupa pandemi Covid-19. Wabah virus ini bermula dari kota Wuhan, China. Virus ini merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang sangat serius seperti yang menyerang sistem pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang cukup serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*. Berikut data kasus Covid-19 sejak penyebarannya dimulai tahun 2020

Tabel 1.1 Data Covid-19 Di Indonesia

Tahun	Jumlah Kasus
30/03/2020	114
30/04/ 2020	347
31/05/ 2020	700
30/06/2020	1.293
31/07/ 2020	2.040
31/08/2020	2.775
30/09/ 2020	4.284
31/10/ 2020	3.143
30/11/ 2020	4.617
31/12/ 2020	8.074
31/01/ 2021	12.001
28/02/ 2021	5.560
31/03/ 2021	5.937
30/04/ 2021	5.500
31/05/ 2021	5.662
30/06/ 2021	24.836

31/07/ 2021	37.284
31/08/ 2021	10.534
30/09/ 2021	1.690
31/10/ 2021	620
30/11/ 2021	297
31/12/2021	180
31/01/2022	10.185
28/02/ 2022	25.054
23/03/ 2022	6.376

Sumber : Satgas Covid-19



Sumber ; Tabel 1.1

Gambar 1.1 Data Covid-19 di Indonesia

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah Kasus ini terus meningkat setiap harinya dan memberikan peningkatan yang cukup signifikan sejak awal maret 2020. Dengan 114 kasus pada bulan pertama penyebaran dan pada akhir Desember 2020 jumlahnya sudah mencapai 8.074 kasus. Pada awal tahun 2021 kasus Covid-19 mengalami peningkatan pada bulan juli 2021 sebanyak 37.284 dan pada bulan berikutnya mulai mengalami penurunan hingga pada bulan desember 2021 sebanyak 180 kasus. Dan pada awal tahun 2021 mulai terjadi

kembali kenaikan pada bulan februari sebanyak 25.054 kasus Pandemi ini telah menimbulkan keprihatinan yang cukup besar bagi seluruh masyarakat indonesia

Seiring dengan terus terjadinya peningkatan kasus pandemi covid-19 ini menyebabkan kepanikan di semua kalangan baik di kalangan pemerintah , masyarakat, dan juga pada pelaku dunia usaha. Sehingga pemerintah melakukan berbagai kebijakan dalam pencegahan penyebaran covid-19 berupa kebijakan untuk menutup sekolah, *work from home* atau bekerja dari rumah bagi para pekerja yang bekerja pada sektor formal, dan juga kebijakan mengenai penundaan dan juga pembatalan dari berbagai event yang akan diselenggarakan baik itu event yang dibuat oleh pihak pemerintah maupun dari pihak swasta , diberlakukannya PSBB dan adanya larangan mudik, sehingga menyebabkan roda pada perputaran ekonomi yang semakin melambat

adanya penerapan pembatasan mobilitas guna meminimalisir penyebaran virus ini juga berpengaruh pada pergeseran pola perilaku dan pada saat itu juga masyarakat indonesia harus merubah segala kebiasaan hidupnya termasuk dalam kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, banyak orang menggunakan e-commerce untuk berbelanja segala kebutuhannya. Penggunaan e-commerce juga mendorong masyarakat untuk membatasi penggunaan uang tunai dalam bertransaksi. Selain itu, Bank Indonesia juga telah menutup layanan terkait interaksi sosial, dan pembayaran digital dinilai sangat cocok diterapkan untuk mencegah penularan di masa pandemi COVID-19. Jadi, perdagangan digital juga akan tumbuh dan meningkat di masa pandemi Covid-19 ini. Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada awal Maret 2020

Munculnya uang elektronik sebagai alat pembayaran non tunai juga memberikan kemungkinan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat cashless. Hal itu dilakukan Bank Indonesia untuk menghindari pencetakan uang kertas dalam jumlah besar. Bentuk pembayaran tanpa uang tunai dapat disimpan tidak hanya di kartu tetapi juga di smartphone. Di bawah ini Anda akan menemukan data perkembangan transaksi uang elektronik

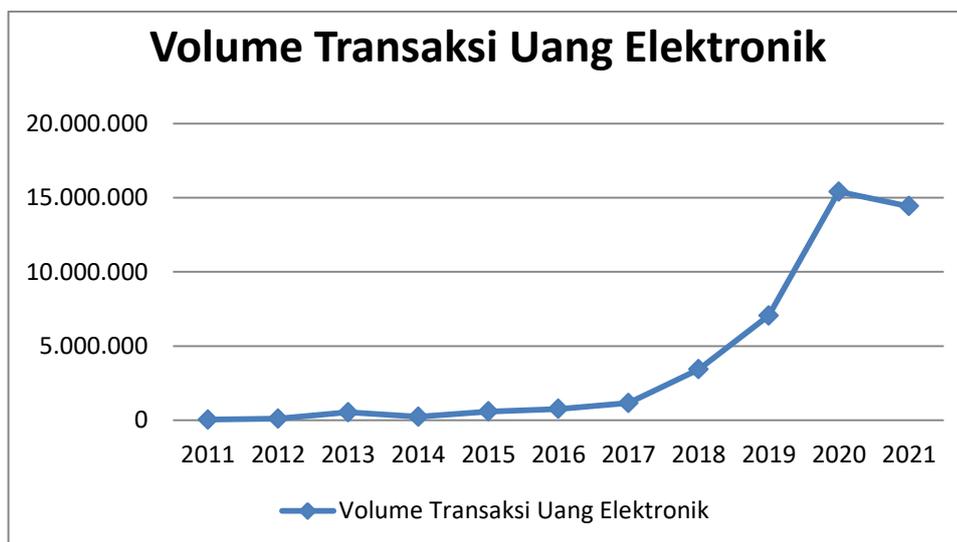
Uang elektronik berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/12/PBI/2009 kini telah diperbarui menjadi PBI nomor: 20/06/PBI/2018 dan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik: uang akan disimpan pada media elektronik tertentu. Jika pengguna terlebih dahulu perlu menyetor sejumlah uang ke penerbit, ini akan disimpan di media elektronik sebelum digunakan untuk tujuan perdagangan. Uang elektronik dapat dibedakan menjadi uang elektronik closed-loop yang hanya dapat digunakan sebagai alat pembayaran penyedia barang atau jasa yang merupakan penerbit uang elektronik, dan open-loop. Electronic money yang merupakan penerbit barang elektronik. uang. Dapat berupa alat pembayaran kepada penyedia barang dan/atau jasa yang bukan penerbit uang elektronik. media elektronik yang digunakan untuk menyimpan nilai uang

Indonesia sendiri memperkenalkan uang elektronik dengan total 586.060 transaksi pada tahun 2007, meningkat menjadi 2.560.591 transaksi pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 Bank Indonesia menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 tentang Uang elektronik (uang elektronik) . Peraturan ini mengatur uang elektronik secara terpisah dari alat pembayaran dengan menggunakan kartu. Transaksi uang elektronik adalah:

Tabel 1.2 Perkembangan Volume Uang Elektronik

Tahun	Volume Transaksi <i>E-Money</i>
2007	586.046
2008	2.560
2009	17.437
2010	26.542
2011	41.060
2012	100.635
2013	533.478
2014	239.166
2015	590.736
2016	758.778
2017	1.162.277
2018	3.429.015
2019	7.053.583
2020	15.043.475
2021	14.420.168

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia, Data Diolah

Gambar 1.2 Volume Transaksi Uang Elektronik

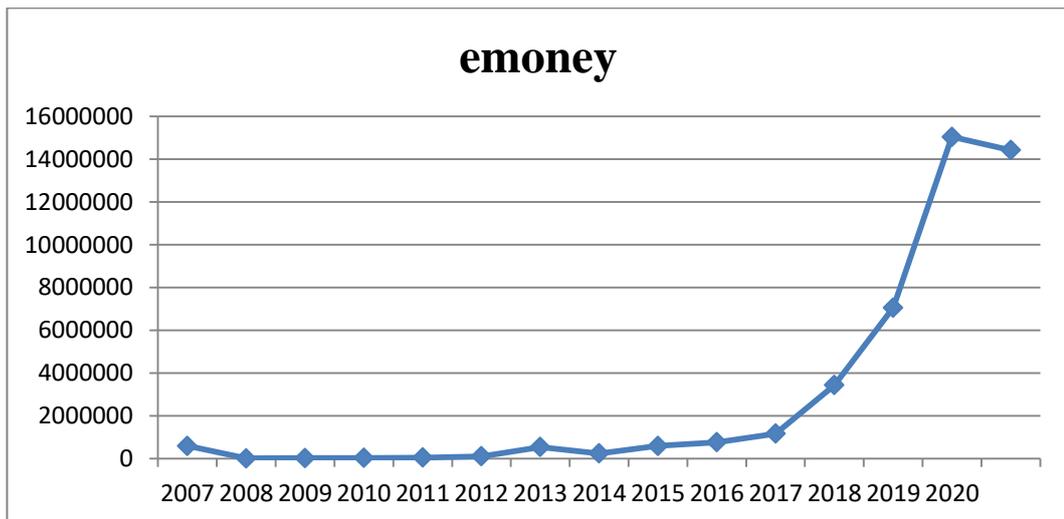
Dapat dilihat bahwa pada tabel 1.2 dan gambar 1.2 terjadi peningkatan transaksi penggunaan e-money selama masa pandemi covid-19, dimulai pada tahun 2018 volume transaksi penggunaan *e-money* mulai meningkat dan transaksi tertinggi terjadi pada akhir tahun 2020 sebanyak 16.000 transaksi dan sedikit melandai pada tahun 2021. Pada penggunaan transaksi *e-money*, didukung dengan adanya infrastruktur. Tingginya persentase ini juga disebabkan karena pembayaran uang elektronik kecil dan eceran lebih mudah dan cepat diproses dibandingkan pembayaran tunai. Karena pandemi COVID-19 dan pedoman yang diberlakukan pemerintah memungkinkan masyarakat untuk meminimalkan kontak tatap muka, transaksi tanpa uang tunai akan mengubah peran uang tunai sebagai alat dalam transaksi. Meningkatnya penggunaan metode transfer antar rekening bank dan penggunaan kartu kredit, debit dan uang elektronik dalam bertransaksi. Peningkatan yang memadai masyarakat untuk dapat mengaksesnya. Berikut data bulanan volume transaksi penggunaan elektronik money (*e-money*)

TABEL 1.3 Volume Transaksi Penggunaan E-Money Selama Masa Pandemi Covid-19

TAHUN	VOLUME TRANSAKSI <i>E-MONEY</i>
31/10/2019	509.716.339
30/11/2019	482.734.395
31/12/2019	515.195.069
31/01/2020	457.944.919
28/02/2020	431.467.690
31/03/2020	401.008.518
30/04/2020	324.878.568
31/05/2020	298.187.348
30/06/2020	339.894.945

31/07/2020	381.575.295
31/08/2020	386.709.282
30/09/2020	366.785.803
31/10/2020	392.881.322
30/11/2020	406.322.079
31/12/2020	438.047.729
31/01/2021	381.705.947
28/02/2021	360.064.302
31/03/2021	420.510.643
30/04/2021	421.606.419
31/05/2021	450.414.342
30/06/2021	444.336.707
31/07/2021	415.258.589
31/08/2021	439.015.177
03/09/2021	470.906.025
31/10/2021	514.266.736
30/11/2021	530.002.350
31/12/2021	602.293.039

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia dan BPS, Data Diolah

Gambar 1.3 Volume Transaksi E-Money Selama Masa Pandemi Covid-19 (Data Bulanan)

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Adanya volume transaksi *e-money* tertinggi pada bulan Desember 2019 sebanyak 515.195.069 transaksi, dan mulai mengalami penurunan pada bulan berikutnya. Mulai terjadi peningkatan di bulan maret 2021 sebanyak 420.510.643 transaksi. Volume transaksi penggunaan *e-money* terus mengalami peningkatan hingga pada bulan Desember 2021 sebanyak 602.293.039 transaksi, meningkatnya volume transaksi ini merupakan dampak dari adanya pandemi covid-19 yang membatasi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung

Penggunaan uang elektronik ini memiliki tingkat efisiensi untuk dapat melakukan pada proses transaksi baik transaksi jual dan juga transaksi beli. Dimana kedua transaksi ini memiliki keterkaitan pada Perputaran uang atau yang biasa disebut percepatan adalah konsep yang digunakan untuk menghitung jumlah uang beredar (M) dalam kaitannya dengan tingkat harga (P) dan total output (Y). Konsep yang dikenalkan oleh seorang ekonom Amerika, Irving Fisher dalam bukunya yang berjudul *The Purchasing Power of Money*. sedangkan menurut Mishkin (2009), perputaran uang atau yang biasa dikenal dengan kecepatan uang. kali per tahun (pendapatan) satu unit mata uang digunakan untuk membeli jumlah total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Dalam teori ini berkaitan dengan hubungan antara jumlah uang beredar dan total output barang dan jasa (PDB), dimana percepatan yang ditentukan oleh institusi ekonomi mempengaruhi bagaimana individu bertransaksi translasi (Mishkin, 2009).

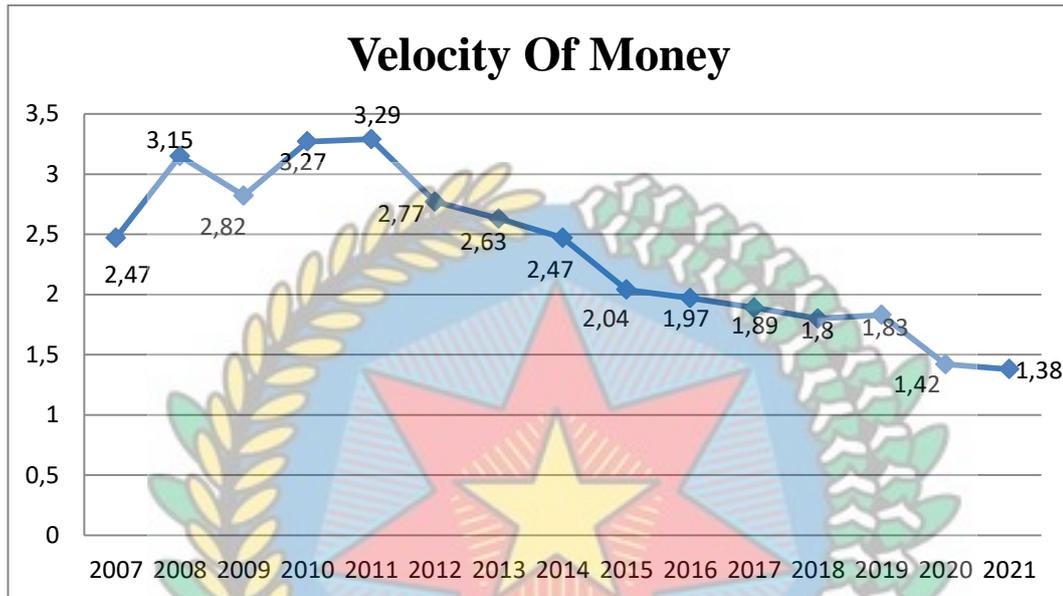
Menurut Irving Fisher dalam Mishkin (2008;63) beralasan bahwa ketika masyarakat menggunakan kartu debit dan juga kartu kredit dalam melakukan transaksi (termasuk penggunaan instrument *e-money*), jadi lebih sedikit uang yang

dibutuhkan untuk menyelesaikan transaksi karena pendapatan nominal, sehingga tingkat kenaikan akan meningkat. Dan sebaliknya jika Anda membeli banyak Anda menggunakan uang tunai atau cek. Kemudian lebih banyak uang digunakan untuk melakukan transaksi sehingga pendapatan nominal yang sama dan nilai tukar juga akan menurun. Berikut data dan juga grafik pada percepatan perputaran uang :

Tabel 1.4 Perkembangan *Velocity of Money* di Indonesia

Tahun	Produk Domestik Bruto	Jumlah Uang Beredar (M1)	Velocity of Money
2007	111.528.890	450.055.00	2.47
2008	144.006.057	456.787.00	3.15
2009	145.872.399	515.824.08	2.82
2010	198.487.918	605.410.53	3.27
2011	238.523.428	722.991.17	3.29
2012	233.523.428	841.721.50	2.77
2013	233.481.430	887.081.01	2.63
2014	233.525.240	942.221.34	2.47
2015	215.917.355	1.055.439.82	2.04
2016	244.044.796	1.237.642.57	1.97
2017	262.893.284	1.390.890.95	1.89
2018	262.915.501	1.457.149.68	1.80
2019	287.795.465	1.565.358.00	1.83
2020	264.795.465	1.855.624.80	1.42
2021	315.350.800	2.282.200.26	1.38

Sumber: Bank Indonesia dan BPS



Gambar 1.4 Perkembangan Velocity Of Money

Sumber : BPS, Data Diolah

Pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 hingga pada tahun 2020 nilai dari PDB dan JUB cenderung mengalami kenaikan, namun dapat dilihat pada perkembangan perputaran uang dari tahun ke tahun semakin menurun. Pada tahun 2011 perputaran uang di Indonesia sebanyak 3,29 dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 sebanyak 1,38

Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud dari adanya perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan ataupun uang yang dimilikinya. Perilaku inilah yang nantinya akan dipengaruhi oleh tingkat monetasi dari masyarakat dan juga kemajuan pada bidang komunikasi dan akan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan juga kondisi ekonomi pada tahun sebelumnya. .

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa akibat adanya wabah covid-19 yang melanda dunia, terkhususnya Indonesia dan pesatnya perkembangan teknologi dapat berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat terutama dalam transaksi yang memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu,

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat masalah dengan judul “ **Analisis Penggunaan Transaksi Digital E-Money Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap *Velocity of Money* di Indonesia**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ,maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 menghambat perekonomian dan juga transaksi yang ada di masyarakat
2. Terjadi kenaikan yang cukup tajam pada peanggunaan *e-money* dari tahun 2018 sampai pada tahun 2020. Hal ini merupakan dampak dari adanya penggunaan *e-commerce* selama masa pandemi untuk membatasi interaksi secara langsung
3. Pada masa pandemi covid-19 penggunaan *e-money* terjadi peningkatan yang cukup signifikan, pada awal covid-19 masuk ke indonesia. penggunaan *e-money* meningkat sebanyak 602.293.039 transaksi pada bulan desember 2021
4. Terjadinya kenaikan nilai dari PDB dan JUB cenderung mengalami kenaikan, namun pada perkembangan perputaran uang semakin menurun. Pada tahun 2011 perputaran uang di indonesia sebanyak 10,07 dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2020 sebanyak 4,69

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas , maka penulisan penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas dan juga menyimpang dari

tujuan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah elektronik money, *velocity of money*, suku bunga, Jumlah uang beredar, nilai tukar, produk domestik bruto, dan juga inflasi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah suku bunga, Jumlah uang beredar, Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap e-money di Indonesia ?
2. Apakah Produk Domestik Bruto dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia ?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada penggunaan e-money sebelum dan selama pandemi Covid-19 di negara Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada penggunaan *Velocity of Money* sebelum dan selama pandemi Covid-19 di negara Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara simultan pengaruh Nilai Tukar, suku bunga, jumlah uang beredar terhadap *e-money* di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi covid 19
2. Mengetahui secara simultan pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap *velocity of money* di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi covid-19

3. Mengetahui adanya perbedaan penggunaan *e-money* sebelum dan selama masa pandemi covid-19
4. Mengetahui adanya perbedaan *velocity of money* sebelum dan selama masa pandemi covid-19

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pembelajaran dan juga tambhan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian selanjutnya
2. Sebagai alat penambah wawasan bagi masyarakat tentang elektronik money
3. Sebagai masukan dan juga bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pemerintah maupun instansi-instansi yang terkait pada penelitian ini
4. Mengetahui pengaruh dari penggunaan *e-money* terhadap *velocity of money* sebagai dampak dari adanya wabah pandemi covid-19

2.7 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari “Analisis *Vector Auto Regressive* (VAR) Volume Transaksi E-Money Terhadap *Velocity of Money* di Indonesia Tahun 2009-2012 ” sedangkan penelitian ini berjudul “ Analisis Penggunaan Transaksi Digital *E-Money* Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap *Velocity of Money* di Indonesia “. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.5 Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	1 variabel dependen yaitu : velocity of money 2 variabel independen yaitu : produk domestik bruto, jumlah uang beredar	2 variabel dependen yaitu: <i>e-money</i> dan <i>velocity of money</i> 5 variabel independen yaitu: jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan produk domestik bruto, inflasi
Waktu penelitian	2015 periode 2009 – 2012	2022 periode 2016-2021 ,
Lokasi penelitian	Jawa Timur, Semarang	Sumatera Utara
Metode analisa	<i>Vector Auto Regressive (VAR)</i>	Simultanitas dan uji beda

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran terdiri dari dua kata: sistem dan pembayaran. Sistem didefinisikan sebagai cara atau cara yang teratur untuk melakukan sesuatu. Pembayaran dapat diartikan sebagai transfer nilai antara dua pihak. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa sistem pembayaran adalah pekerjaan yang dipesan dari berbagai bagian dalam rangka transfer nilai antara dua pihak yang bertransaksi (Pohan, 2017; 70)

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tentang Bank Indonesia, Pasal 1, sistem pembayaran didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang utuh dari seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme pergerakan dana untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi. Pengertian sistem pembayaran adalah sistem yang mengatur pemenuhan kewajiban pembayaran yang dipungut melalui kontrak, fasilitas operasional, dan mekanisme teknis yang digunakan untuk menyerahkan, mengotorisasi, dan menerima perintah pembayaran, serta pertukaran nilai antar individu, bank, dan lembaga dalam dan luar negeri lainnya antar negara (2011; 71)

Sistem pembayaran terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut :

1. Politik /kebijaksanaan yang dianut bersifat normatif,menerangkan mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat dicapai/diperoleh dari sistem pembayaran
2. Lembaga / organisasi yang terkait dalam sistem pembayaran

3. Sistem hukum yang berlaku

4. Alat – alat pembayaran yang lazim dan dinyatakan sah untuk dipergunakan

Menurut Pohan (2011;48) sistem pembayaran telah mengalami revolusi yang cukup dahsyat dan banyak sekali dan membawa perubahan bukan hanya pada aspek teoritis tetapi juga dalam implementasi dalam transaksi ekonomi. Dimulai dari transaksi pertukaran yang dikenal dengan sistem barter, dimana barang tertentu ditukar dengan barang yang lainnya, diatas kesepakatan bersama, dan jenis barang yang ditukarkan sesuai dengan kebutuhan masing- masing. Meskipun dalam sistem ini banyak mengalami berbagai kesulitan dimulai dari sulitnya mempertemukan orang yang saling membutuhkan pada saat yang bersamaan, dan bagaimana bisa mendapatkan barang yang ditukarkan satu sama lain dengan nilai yang seimbang atau bahkan hampir sama. Untuk mengatasi hal inilah, muncul ide-ide untuk menggunakan suatu benda yang nantinya dapat diterima oleh umum.

Sedangkan menurut Nopirin (2000;5) ada beberapa tipe uang yang dapat menggambarkan perkembangan sistem pembayaran yaitu sebagai berikut :

1. Full Bodied Money

Full Bodied Money adalah uang yang nilai komponennya sama dengan nilai moneter atau nilai intrinsik (fisik) uang (emas, perak, logam) relatif sama dengan nilai yang dinyatakan dalam uang (nilai nominal). Di dunia modern, mata uang ini hadir dalam bentuk emas dan perak

2. Representative Full-Bodied Money

Dalam hal ini, mata uang biasanya terbuat dari kertas, sehingga nilainya sebagai faktor tidak ada. Padahal, mata uang ini hanya mewakili beberapa

komoditas dan logam yang nilainya sebagai unsur sama dengan nilainya sebagai uang.

3. *Fiat Money atau Credit Money*

Credit money merupakan jenis uang yang nilainya sebagai uang lebih besar daripada nilai sebagai barang, terdapat beberapa bentuk credit money sebagai berikut :

a. *Token Coins*

Jenis uang ini dalam bentuk logam dengan nilai nominal lebih tinggi daripada nilai sebagai barang

b. *Representative Token Money*

Terdapat perbedaan dengan *full bodied money*, bahwa dalam *representative token money* dijamin dengan logam dan juga koin yang nilainya sebagai barang lebih rendah dari nilai nominal.

c. Uang Kertas yang Dikeluarkan oleh Pemerintah

Kepercayaan masyarakat merupakan dasar penerimaan kertas sebagai uang. Namun masyarakat sering mengemukakan rasa keberatan nya terhadap pemerintah dikarenakan pemerintah dapat mencetak uang ini untuk membiayai defisit anggaran belanja. Biasanya hal ini disebut dengan uang kertas ataupun Fiat money.

d. *Demand Deposit (Uang Giral)*

Uang giral merupakan simpanan bank yang dapat diambil setiap saat dan juga dapat dipindahkan kepada orang lain untuk melakukan pembayaran

ada beberapa jenis sistem pembayaran, yaitu: Pembayaran tunai merupakan bentuk pembayaran yang populer di Indonesia. Pembayaran tunai menggunakan

mata uang, baik uang kertas maupun uang logam, sebagai sifat pembayaran/transaksinya. Di Indonesia, mata uang masih memegang peranan penting dalam berbagai pembayaran, terutama untuk transaksi bernilai rendah. Oleh karena itu, kas yang digunakan dalam transaksi harus memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:

- a. Jumlah uang tunai yang cukup harus tersedia di kotamadya untuk memungkinkan kompatibilitas semua jenis denominasi. Baik di tingkat regional maupun nasional,
- b. perlu dilakukan upaya untuk memastikan ketersediaan lembaga pendukung untuk mencapai arus kas yang lancar dan layak (Pohan, 2011)
- c. .Memfasilitasi kelancaran transaksi pembayaran tunai Uang yang dikeluarkan untuk memungkinkan diterima secara umum. Uang harus memiliki beberapa sifat seperti: B. Tahan lama, mudah dideteksi, sulit dipalsukan, dan mudah digunakan.

Sedangkan Sistem pembayaran non tunai berkembang pertama kali diawali dengan adanya instrumen pembayaran yang bersifat paper based contohnya seperti cek, bilyet giro dan juga warkat lainnya. Sejak banyaknya perbankan yang mendorong penggunaan sistem elektronik serta penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu dengan segala bentuknya, maka berangsur-angsur pertumbuhan penggunaan alat pembayaran yang paper based semakin mengalami penurunan, apalagi saat sistem elektronik seperti transfer dan juga kliring mulai banyak digunakan oleh masyarakat.

Hingga akhir tahun 2014, terdapat 18 penerbit uang elektronik yang telah mendapat izin dari Bank Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan uang

elektronik akan semakin meluas dan penggunaan uang tunai untuk transaksi akan berkurang. Sangat mudah untuk menggunakan e-money sebagai alat pembayaran untuk pembelian juga. Peminat/pemilik hanya perlu menyetorkan sejumlah uang melalui penerbit atau lembaga penerbitan, dan nilai moneter disimpan secara digital pada media uang elektronik. Mekanisme e-money memungkinkan nilai uang dari e-money dapat ditebus ketika pemilik tidak lagi tertarik menggunakan e-money atau ingin berhenti menggunakan e-money. Pelunasan adalah penarikan seluruh nilai uang yang tersisa dalam uang elektronik pada saat pemegangnya berhenti menggunakan uang elektronik tersebut.

1. *Elektronik Money*

Uang elektronik adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan membayar di muka sejumlah yang telah ditentukan secara langsung kepada penerbit atau melalui agen penerbit. Uang elektronik adalah alat pembayaran yang memenuhi faktor-faktor berikut.:

- a. Diterbitkan berdasarkan nilai moneter yang sebelumnya disetorkan oleh pemegang pada penerbit
- b. Nilai moneter disimpan secara elektronik dalam media seperti server atau chip
- c. Nilai uang elektronik yang telah disetor oleh pemegang dan juga dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Berikut merupakan daftar Produk dan juga penyelenggara Uang Elektronik ;

Tabel 2.1 Daftar Penyelenggara Uang Elektronik

NO	NAMA	NAMA PRODUK
1	PT Bank Central Asia Tbk	Sakuku, Flazz
2	PT Bank CIMB Niaga	Rekening Ponsel
3	PT Bank Mandiri(Persero) Tbk	Mandiri e-Cash,Mandiri e-money
4	PT Bank Mega Tbk	Mega Virtual,Mega Cash
5	PT Bank Negara Indonesia Tbk	UnikQu, TapCash
6	PT Bank Permata	BBM Money
7	PT Visionet Internasional	OVO Cash
8	PT Artajasa Pembayaran Elektronis	MYNT E-Money
9	PT Bank DKI	Jakarta One (JakOne) JackCard
10	PT Bank Nationalnobu	Nobu e-money
11	PT Witami Tunai Mandiri	Truemoney
12	PT Espay Debit Indonesia Tbk	Dana (d/h Unik)
13	PT Bank QNB Indonesia Tbk	Dooet
14	PT BPD Sumsel Babel	BSB Cash
15	PT Buana Media Teknologi	Gudang Voucher
16	PT Bimasakti Multi Sinergi	Speed Cash
17	PT Inti Dunia Sukses	ISaku
18	PT Veritra Sentosa Internasional	Paytren
19	PT Bank Rakyat Indonesia(Persero) Tbk	T bank, Brizzi
20	PT XL Axiata Tbk	XL Tunai
21	PT Smartfren Telecom Tbk	Uangku
22	PT Dompot Anak Bangsa	Gopay
23	PT Airpray International Indonesia	SHOPEEPAY
24	PT Fintek Karya Nusantara	LinkAja
25	PT Bluepay Digital Internaional	Bluepay Cash

pembayaran uang elektronik biasanya pertama kali dilakukan oleh penerbit sebelum dijual kepada konsumen. Uang elektronik dikeluarkan dari rekening nasabah di bank umum atau setoran tunai. Selain itu, konsumen dapat mengisi ulang, biasanya di ATM, atau di terminal yang dilengkapi dengan peralatan khusus oleh penerbit. Proses top-up ATM atau terminal biasanya dirancang untuk secara langsung mempengaruhi rekening nasabah yang terhubung dengan kartu uang elektronik. Proses pengisian ulang biasanya dilakukan secara online dengan koneksi langsung ke komputer peserta pameran. Bisa juga diisi secara offline, dimana penerbit melakukan kliring transaksi setelah saldo kartu bertambah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018 mengenai Uang Elektronik menjelaskan berdasarkan pencatatan data identitas pemegang uang elektronik dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Uang elektronik yang data identitas pemegangnya terdaftar dan juga tercatat pada penerbit atau biasa disebut dengan *registered*
2. Uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak terdaftar dan juga tidak tercatat pada penerbit atau biasa disebut dengan *unregistered*

Sedangkan berdasarkan tempat penyimpanan nilai dananya menurut Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018 juga terbagi menjadi 2 jenis yaitu :

1. Uang elektronik berbasis kartu atau chip

Nilai dana uang elektronik dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit juga nantinya akan dicatat pada media elektroniknya yang dikelola oleh pemegang. Dimana dalam sistem ini hanya dapat dilakukan secara *offline*

2. Uang elektronik berbasis pada server

Nilai dana uang pemegang tersimpan pada sebuah database penerbit sehingga dalam melakukan transaksi akan membutuhkan sebuah media berupa gadget pengguna untuk dapat mengirim nomor token untuk melakukan sebuah transaksi. Sistem ini hanya dapat dilakukan secara *online*

3. *Velocity of Money*

. Menurut Mishkin (2008), *velocity of money* (percepatan perputaran uang) adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari satu unit mata uang digunakan untuk membeli total barang dan juga jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perputaran uang adalah kecepatan pergerakan uang dalam suatu perekonomian dan digambarkan dengan membandingkan pendapatan nasional dan perilaku pembelian. Secara sistematis dapat direpresentasikan dengan membandingkan pendapatan nominal bruto dengan uang yang tersedia untuk pembelian.

Sedangkan menurut mankiw (2006) Dalam bukunya Makro ekonomi , ia mendefinisikan perputaran uang dalam dua cara: Kecepatan transaksi mata uang. Didefinisikan sebagai jumlah pergerakan uang selama periode waktu dan mengukur kecepatan peredaran uang dalam suatu perekonomian b. Tingkat pendapatan uang. Ini adalah berapa kali uang memasuki pendapatan individu selama periode waktu tertentu.

a. **Teori *velocity of money***

1. **Teori Kuantitas Klasik**

a. Persamaan Pertukaran (Equation of Exchange)

Teori ini diperkenalkan oleh *Irving Fisher*, seorang ekonom yang berasal dari Amerika, teori ini merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh *David Ricardo*, teori yang telah disempurnakan oleh *Irving Fisher* dengan memasukkan unsur kecepatan peredaran uang, barang dan juga jasa sebagai faktor yang mempengaruhi uang. Pemikiran Fisher dapat dirumuskan dengan :

$$M \times V = P \times T$$

Menurut Fisher dalam teorinya, velositas dipengaruhi oleh dua hal :

- a. Mekanisme pembayaran, yaitu seberapa sering seseorang dibayar, secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Karna semakin tinggi frekuensi pembayaran semakin tinggi juga velositas uang
- b. Kebiasaan membelanjakan uang, yaitu bagaimana seseorang biasa dalam menggunakan uangnya yang berhubungan secara langsung dengan mekanisme pembayaran yang mana hal tersebut tergantung kepada frekuensi pembayaran seseorang.

Irving Fisher berpendapat bahwa percepatan ditentukan oleh institusi dan teknologi dalam perekonomian yang mempengaruhi cara individu bertransaksi dalam perekonomian. Meningkatkan akselerasi. Hal sebaliknya juga terjadi. Ketika lebih mudah untuk membeli dengan uang tunai atau cek, lebih banyak uang dihabiskan untuk transaksi yang menghasilkan pendapatan nominal yang sama, mengurangi akselerasi. Fisher juga berpendapat bahwa bentuk kelembagaan

dan teknologi ekonomi mempengaruhi percepatannya hanya secara perlahan dari waktu ke waktu, sehingga percepatan biasanya konstan dalam jangka pendek..

b. Teori Sisa Tunai (*Cash Balance Theory*)

Teori klasik ini berasaldari ahli ekonom Cambridge yang menekankan bahwa hal yang mempengaruhi jumlah uang yang perlu ada transaksi tertentu yang dapat dilakukan. Pada teori ini ditulis oleh A.C P. Pigou dalam artikelnya yang berjudul *The Value Of Money*. Sehingga pendekatan ini lebih dikenal sebagai persamaan Cambridge (Cambridge Equation) yang dapat dirumuskan dengan :

$$M = k.P.T \quad \text{atau} \quad M = k.P.Y$$

Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan jumlah volume transaksi yang direncanakan. Teori Cambridge juga mengatakan bahwa permintaan selain dipengaruhi oleh jumlah volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, juga harapan masyarakat mengenai masa mendatang.

2. Teori Keynesian

John M. Keynes meninggalkan pandangan klasik bahwa percepatan adalah konstan dan mengembangkan teori permintaan uang yang disebutnya Teori Preferensi Likuiditas. Dalam teori ini, Keynes merumuskan bahwa ada tiga motif di balik permintaan uang: motif transaksional, motif penawaran, dan motif spekulatif. Teori preferensi likuiditas menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga menyebabkan peningkatan akselerasi. Model permintaan uang Keynes memiliki

implikasi penting bahwa percepatan tidak konstan dan berkorelasi positif dengan tingkat suku bunga yang sangat bervariasi yang dapat menyebabkan percepatan pergeseran.

Jika para ekonom penganut pada paham klasik dan juga pada paham monetaris melihat bahwa perputaran uang adalah tetap dari masa ke masa namun Keynes sebaliknya. Menurut Keynes bahwa kecepatan perputaran uang terus mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, dimana pengaruh dari jumlah uang beredar pada perputaran terjadi di dalam cara yang lebih kompleks dibanding dengan apa yang di katakan oleh paham monetaris

4. Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Sadono Sukirno (2006), nilai tukar dapat menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara, yang dapat dinyatakan dalam mata uang negara lain. Menurut Mankiw (2006), nilai tukar antara dua negara adalah harga mata uang yang digunakan penduduk negara tersebut untuk bertransaksi satu sama lain. Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valas.

- a. Faktor Pembayaran Impor Untuk faktor pembayaran impor ini berlaku:
Semakin banyak barang dan jasa yang Anda impor, semakin besar permintaan valuta asing, yang cenderung terdepresiasi nilai tukar. Dan juga akan terjadi sebaliknya, ketika impor menurun, maka permintaan terhadap valuta asing juga akan mengalami penurunan sehingga nantinya akan mendorong untuk menguatnya nilai tukar

- b. Faktor Capital Outflow Mengenai faktor capital outflow, semakin besar capital outflow, semakin besar permintaan valuta asing dan semakin lemah nilai tukar. Aliran modal keluar ini meliputi pembayaran utang luar negeri penduduk Indonesia (baik swasta maupun pemerintah) dan penyertaan dana penduduk Indonesia di luar negeri
- c. Kegiatan spekulatif Spekulasi Semakin banyak kegiatan spekulatif valuta asing dilakukan melalui spekulasi, maka semakin besar pula permintaan valuta asing, sehingga melemahkan nilai tukar mata uang domestik terhadap valuta asing. Menurut Syarifuddin (2015), pada dasarnya ada tiga sistem nilai tukar:
- a. sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*)
pada sistem nilai tukar tetap ini nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain di tentukan dalam nilai tertentu. Pada nilai tukar ini nantinya bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk terus mempertahankan nilai tukar yang telah ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak dapat dipertahankan bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang telah ditetapkan
- b. sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*)
pada sistem nilai tukar mengambang ini, nilai tukar akan terdibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan jug penawaran yang terjadidi pasar. Sehingga nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan pada penawaran valuta asing dan juga kan terjadi sebaliknya jika nilai tukar mata uang domestik akan melemah jika terjadi kelebihan

permintaan pada pasar valuta asing dengan cara menjual devisa, jika kekurangan pasokan ataupun membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar

c. sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*)

Sistem ini terletak di antara dua sistem nilai tukar di atas. Bank Indonesia menetapkan batasan pergerakan nilai tukar pada kisaran tertentu yang biasa disebut dengan band intervensi. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, Bank Indonesia sebagai pemilik otoritas moneter harus melakukan intervensi dengan menjual atau membeli mata uang asing untuk mengembalikan nilai tukar ke batas yang telah ditentukan

5. Suku Bunga Indonesia

Menurut Boediono (1994). Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan loanable funds, yaitu dana yang tersedia untuk dapat dipinjamkan atau biasa disebut dengan dana investasi. Tingkat suku bunga dijadikan sebagai indikator dalam menentukan apakah nantinya seseorang akan melakukan investasi ataupun menabung. Sedangkan menurut herman (2003) suku bunga adalah harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu ataupun harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan yang akan dikembalikan pada masa yang akan datang. Keynes juga berpendapat bahwa suku bunga adalah fenomena mata uang dan bahwa suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Suku bunga merupakan salah satu alat keuangan yang selalu digunakan dalam berbagai kebijakan moneter.

Suku bunga juga merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan bentuk kekayaan orang. uang, nilai moneter, atau dalam bentuk barang-dagangan serta benda-benda fisik seperti rumah dan mesin. Suku bunga dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama, biasanya dalam suku bunga riil sudah diperhitungkan perubahan pada nilai ataupun daya beli uang dari waktu ke waktu
- b. Suku bunga nominal adalah penjumlahan dari seluruh unsur-unsur tingkat bunga, baik dari tingkat bunga murni, biaya transaksi, premi untuk inflasi yang diharapkan, pada tingkat bunga inilah yang nantinya harus dibayarkan kepada pihak kreditur disamping dari pengembalian pinjaman pokok pada saat waktu jatuh tempo.

6. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar secara sederhana dapat digambarkan sebagai jumlah uang yang tersedia. Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang yang beredar adalah kuantitas komoditas. Dalam perekonomian yang menggunakan uang untuk kinerja, seperti perekonomian saat ini, pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar. (Mankiw, 2006) Peraturan resmi memberikan hak kepada pemerintah untuk memonopoli pencetakan uang, hak untuk mengatur peredaran uang, yang biasa disebut dengan kebijakan moneter. Kebijakan moneter didelegasikan kepada bank. Ekonom klasik, di sisi lain, menafsirkan jumlah uang beredar sebagai mata uang. Karena uang adalah daya

beli yang tersedia secara langsung, maka secara langsung mempengaruhi harga komoditas.

Bank Indonesia mendefinisikan uang ataupun uang beredar dalam arti sempit dan juga luas dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. M1 merupakan uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atau uang yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran terdiri dari uang kartal dan uang giral
- b. M2 merupakan uang beredar dalam arti luas, yng terdiri dari uang kartal ,uang giral dan juga uang kuasi. Dengan katalain M2 terdiri aras M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka)

1. Teori Uang Beredar

- a. Teori Kuantitas Uang (Klasik)

Dalam teori ini, ketika jumlah uang beredar berubah, harga berubah dan sebaliknya. Alfred Marshall adalah orang pertama yang mengemukakan teori kuantitas uang, yang mengatakan bahwa peredaran uang dalam suatu masyarakat tidak mencakup semua uang masyarakat, beberapa di antaranya masih dimiliki publik. Sedangkan menurut Boediono (1994) pada teori kuantitas uang ini mengenai permintaan dan juga sekaligus penawaran akan uang. Dan juga interaksi yag terjadi diantara keduanya. Mengenai hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Menurut Irving Fisher perubahan yang terjadi.Dari sini, teori tersebut dapat menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan peningkatan tingkat harga (inflasi), dan sebaliknya ketika jumlah uang beredar dan tingkat harga menunjuk ke arah yang sama

b. Teori keynes

Teori keynes ini merupakan teori yang bersumber dari teori uang cambridge, akan tetapi teori yang dikemukakan oleh keynes terdapat hal yang benar-benar berbeda dengan teori moneter ataupun teori klasik. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan yang diberikan keynes pada fungsi uang. Yaitu uang sebagai store of value dan bukan sebagai medium of exchange. Peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu mengakibatkan perubahan harga. Secara teori, Keynes juga berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Keynes, motivasi orang yang memegang uang adalah:

1. Motif transaksi Jumlah uang yang dibutuhkan untuk transaksi bervariasi menurut pendapatan: semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang yang dihabiskan untuk transaksi
2. Motif penawaran Jumlah yang disimpan dalam semua kasus adalah jumlah pendapatan per orang
3. Motif spekulatif Tuntutan finansial spekulatif untuk keuntungan

7. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2013) Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai barang dan jasa suatu negara yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik nasional dan asing. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat perubahan dan struktur

perekonomian. Produk dalam negeri dengan harga tetap digunakan untuk menentukan perkembangan tahunan dan pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara selama periode waktu tertentu, baik dari segi harga berlaku maupun harga dasar barang tunai.

Menurut Mankiw (2007) tujuan dari Produk Domestik Bruto adalah untuk dapat meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Untuk dapat menghitung angka produk domestik bruto dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu :

a. Pendekatan produksi

Produk domestik bruto pada pendekatan ini merupakan Nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi yang berbeda di wilayah suatu negara selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun)

b. Pendekatan pendapatan

Ini adalah jumlah imbalan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi selama suatu periode waktu. Remunerasi untuk faktor-faktor produksi yang relevan berupa upah dan gaji, sewa, bunga modal, dan keuntungan

c. Pendekatan pengeluaran

Pada pendekatan ini, produk domestik bruto adalah seluruh komponen permintaan akhir yang terdiri atas pengeluaran konsumsi rumah tangga dan juga lembaga swasta nirlaba

8. Inflasi

Menurut Bank Indonesia. Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi yaitu deflasi, keenderungan meningkatnya harga secara terus menerus adalah syarat, kenaikan harga karena musiman dan menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja tidak bisa disebut sebagai inflasi (Rahardja, 1997)

1. Teori Inflasi

a. Inflasi menurut Kaum Monetarist

Menurut Friedman kecepatan uang tergantung kepada faktor ekonomi seperti suku bunga dan juga perkiraan inflasi., selain itu menurut Friedman daripada membeli barang, banyak orang lebih suka memegang uang, dengan alasan keamanan dan mereka berpikir bahwa harga persediaan dan juga harga aset-aset yang lain mungkin akan turun. Karena kecepatan uang yang relatif stabil, maka jumlah uang yang berdampak pada tingkat aktivitas ekonomi

Ketika uang berpengaruh pada aktivitas ekonomi dalam jangka pendek, maka uang bisa bersifat netral dan tidak memiliki dampak ekonomis dalam jangka waktu yang panjang. Friedman juga berpendapat bahwa semua inflasi berasal dari terlalu banyaknya permintaan barang ketika uang banyak diciptakan, sehingga inflasi dianggap semata-mata fenomena moneter, dan satu satunya solusi dari inflasi adalah harus dapat mengendalikan pertumbuhan persediaan uang

b. Inflasi menurut keynes

Dalam teori ini keynes berpendapat bahwa inflasi dapat terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang yang tersedia. (penawaran agregat) akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang ini dapat terjadi dalam jangka pendek dengan kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dibuat guna untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat, sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya

NO	Nama, Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Tritoguna Silitonga, 2013	Analisis Permintaan Uang Elektronik (<i>E-Money</i>) Terhadap <i>Velocity of Money</i> (Perputaran uang) di Indonesia	Produk domestik bruto, Jumlah uang beredar	Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian in menunjukkan bahwa adanya perkembangan uang elektronik dari tahun 2007 hingga tahun 2013, dikarenakan hal ini menunjukkan adanya trend positif dalam penggunaan uang elektronik untuk variabel <i>gdp</i> dan <i>pdb</i> memiliki pengaruh yang

					positif dan juga signifikan terhadap permintaan uang elektronik
2	Faranita Chencia Purba,2019	Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik dan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Perputaran Uang di Indonesia	APMK, Mesin EDC, E-Money	Regresi Linear berganda, Uji asumsi klasik	Hasil dari penelitian ini bahwa e-money,APMK,dan juga jumlah mesin EDC berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang
3	Muhammad Lukmanul hakim, Syaipan Djambak, Komri yusuf,2016	Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Velositas Uang di Indonesia	Jumlah Uang Beredar, E-Money, VOM	Uji Error Correction Model (ECM)	Dari hasil dalam penelitian ini adalah adanya perkembangan teknologipada sistem pembayarn ini memiliki trend positif dikarenakan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahun nya. Dimana penigkatan yang cukup signifikan terjai pada kuartal awal sedangkan kartu kredit,debit dan juga e-money memiliki pengaruh jangka panjang terhadap velositas uang di indonesia
4	Rika Wahyuni ,2019	Pengaruh E-Money dan Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2008	Jumlah uang beredar, suku bunga acuan,e-money	Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis	Pada penelitian ini pada metode regresi linier berganda e-money dan suku bunga acuan bank berpengaruh negatif dan juga signifikan terhadap jumlah uang beredar

5	Luthfan Darma Prasetya,2018	Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia	e- money, Jumlah Uang Beredar, Jumlah Mesin EDC Uang Elektronik	Analisis OLS Regresi Linier Berganda	Berdasarkan data yang dikumpulkan dan pengujian yang dilakukan, jumlah uang elektronik yang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap peredaran uang di Indonesia, dan jumlah mesin EDC uang elektronik berpengaruh positif terhadap peredaran uang di Indonesia. berdampak pada
6.	Bima Savero Dewanto, 2022	Pengaruh Uang Elektronik dan Uang Kartal Terhadap Kecepatan Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19	E- Money,Uang Kartal, Velocity of Money	Regresi Linier Berganda	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di indonesia , dimana nilai koefisien menunjukkan nilai positif
7.	Anggun Yuli Wijaya,2021	Analisis pengaruh E-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19	E-Money, Volume Transaksi E-Money, Suku Bung, Jumlah Uang Beredar	Regresi Linier Berganda, Simultanitas, Uji Parsial	Hasildalam penelitian ini menyatakan bahwa transaksi elektronik memiliki pengaruh signifikanterhadap jumlah uang beredar (M1). Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan volume transaksi elektronik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan

					jumlah uang beredar (M1) di masyarakat
8.	Yasinta Maulida Rohmah, 2021	Pengaruh Sistem Pembayaran E-Money Dalam Era Digital Di Tengah Wabah Covid19 : Studi Kasus Pada Masyarakat Semarang	e-money, Pandemi Covid-19,	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian membuktikan bahwasanya kepercayaan berpengaruh baik pada minat menggunakan e-money. Kepercayaan sangat dibutuhkan oleh pengguna agar manfaat yang diterima dapat berjalan dengan semestinya. Dapat disimpulkan bahwa jika pengguna semakin percaya terhadap uang elektronik maka pengguna akan merasa aman dan nyaman saat menggunakan electronic money untuk keseharian
9.	Diovanka Darmawan, 2020	Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, dan Suku Bnga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019	Inflasi, E-money, Kurs, Suku Bunga Domestik, PD B,	Analisis Deskriptif kuantitatif	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa e-money berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, maka setiap terjadi penambahan kecepatan perputaran e-money di pasar akan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi, dan kurs juga

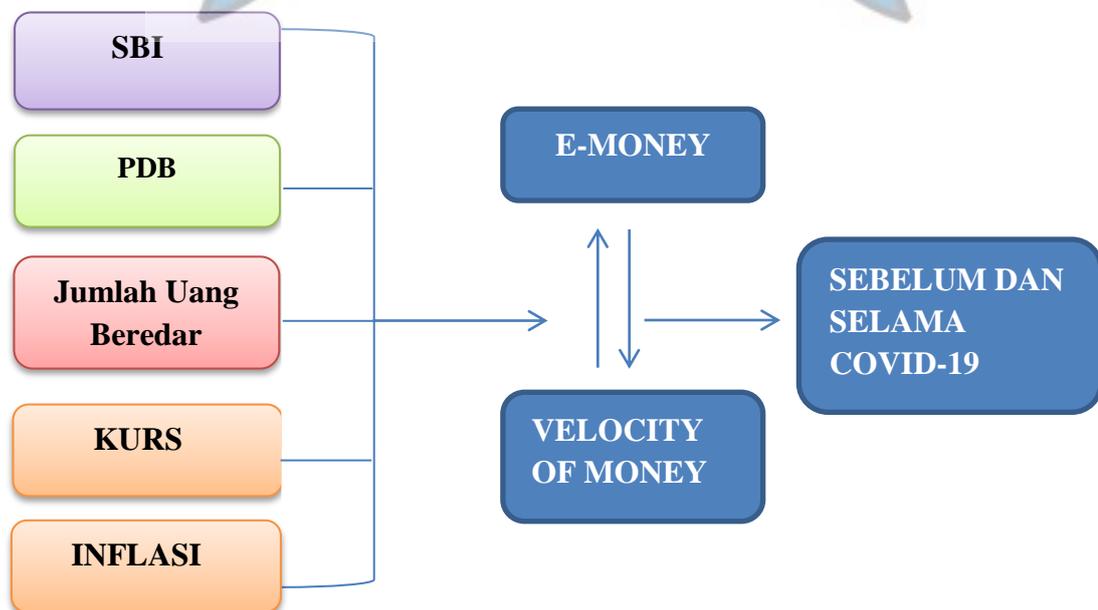
					berpengaruh signifikan dan juga positif terhadap inflasi
10.	Rona Elfiza, 2021	Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Penggunaan Transaksi Mobile Banking, Internet Banking, dan E-money Pada Bank Syariah Indonesia KCP Ulak Karang Padang	,E-Money, Mobile Banking, Internet Banking	Path Analysis, uji beda	Tidak terdapat pengaruh signifikan dikarenakan hasil t_{hitung} yang didapat nilainya sebesar -0,630 yang artinya lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,660 antara indikator variabel peningkatan transaksi digital (X1) terhadap variabel mobile banking (Y1) pada nasabah Bank Syariah Indonesia Kcp Ulak Karang Padang yang menggunakan layanan mobile banking
11.	Rahmawati, Whinarko Juliprijanto, Gentur Jalunggono, 2021	Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Perputaran Uang di Indonesia	Perputaran uang, e-money	Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik	Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa nilai t-hitung jumlah uang elektronik yang beredar penting untuk peredaran uang.
12.	Hafizah Ghasani, 2015	Analisis Vector Auto Regressive (VAR) Volume Transaksi E-Money di Indonesia Tahun 2009-2012	Velocity of Money, E-Money, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto	VAR,	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran uang merespon positif terhadap perubahan nilai M1, yang menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar (M1), dan sebaliknya, penurunan M1

					mengurangi perputaran uang. bisa melakukannya. .
13.	Maria Kristina Situmorang, 2021	Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompet Digital) Sebagai Alat Pembayaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Medan	E-Money, Perilaku konsumen	Regresi Linier Berganda	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran di kota medan
14.	Khairunnisa Permatasari, 2020	Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017	Jumlah uang Beredar, E-money, Velocity of money, Suku Bunga	Linier Berganda,	Dalam penelitian ini e-money berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, sedangkan e-money berpengaruh negatif terhadap perputaran uang
15.	Meryani, 2017	Analisis Determinan Velocity of Money di Aseab	Pedapatan Perkapita, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Rasio Giro dan Deposito	Regresi data panel	Dalam Penelitian ini pendapatan perkapita berpengaruh terhadap velositas, sedangkan inflasi dianggap tidak berpengaruh terhadap velositas
16.	Pretty Naomi Sitompul, 2020	Analisis Pengaruh E-money Terhadap	E-money, Inflasi	Vector Analisis Regresion	Pengaruh jangka panjang variabel uang elektronik terhadap

		Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Kurs, Pertumbuhan Ekonomi		pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan pengaruh jangka panjang variabel jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
--	--	-------------------------------	---------------------------	--	--

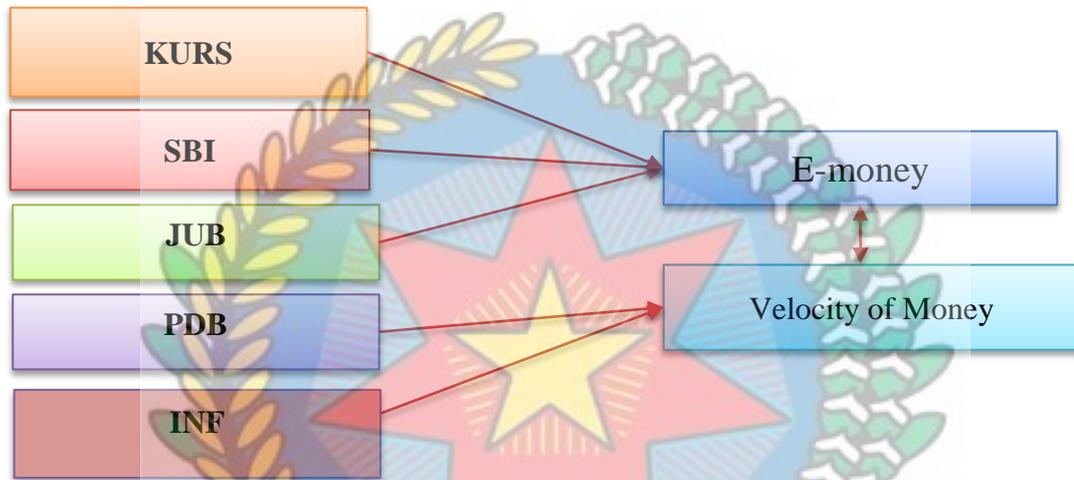
C. Kerangka Konseptual

Penelitian memiliki sesuatu yang disebut kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah keterkaitan parsial antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini untuk melihat dari penggunaan transaksi digital dalam perputaran uang. Penelitian ini berawal dari kerangka pemikiran berikut ini :



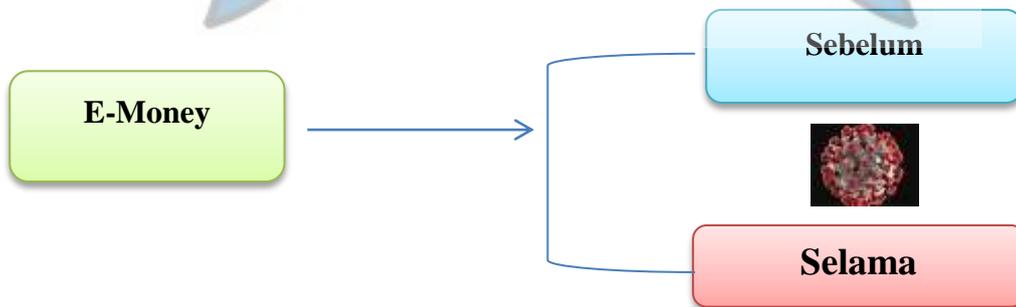
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir : Pengaruh *E-Money* Terhadap Perputaran Uang Di Indonesia selama Covid-19

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan simultan sebagai berikut :

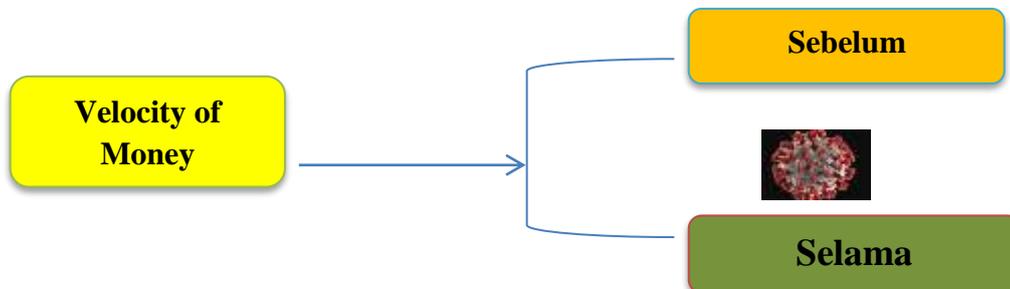


Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Simultan: Dampak Penggunaan E-Money Terhadap Velocity of Money Indonesia

Berdasarkan pada kerangka berfikir diatas maka terbentuklah kerangka konseptual dengan menggunakan pendekatan Uji beda sebagai berikut



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Uji Beda: Penggunaan Transaksi Digital E-Money Terhadap Velocity of Money di Indonesia



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Uji Beda: Penggunaan Transaksi Digital E-Money Terhadap Velocity of Money di Indonesia

A. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan, jawaban sementara ini merupakan masih berada pada titik tolak untuk dapat mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Kurs, Suku bunga, Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *E-money* di Indonesia
2. Produk Domestik Bruto, Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Velocity of Money* di Indonesia Selama Covid-19
3. Terdapat perbedaan signifikan penggunaan *E-Money* sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia
4. Terdapat perbedaan signifikan penggunaan *Velocity Of Money* sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Rusiadi (2017) berdasarkan tingkat eksplanasinya, yaitu tingkat penjelasannya, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu penelitian deskriptif, komparatif dan juga asosiatif. Dalam penelitian ini tergolong kedalam penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mencari tahu hubungan dua variabel atau lebih (Rusiadi, 2017). Terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan juga penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka ataupun diangkakan (scoring). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang bersifat deskriptif, catatan lapangan, gambar, foto dan juga rekaman video

adapun penelitian ini menggunakan data sekunder, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Untuk mendukung dalam penelitian asosiatif/kuantitatif ini, maka penulis menggunakan model dalam analisisnya. Yaitu metode analisis data penelitian ini menggunakan 2 SLS, yaitu metode Regresi Simultan (Structural Regression) dan uji beda dengan menggunakan dua persamaan simultan yaitu elektronik

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian dilakukan terhadap penggunaan transaksi digital e-money di Indonesia yang dijadwalkan pada Februari 2022 hingga April 2022.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		Maret 2022			April 2022			Mei 2022			Juni 2022			Juli 2022		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	█														
2	Penyusunan Proposal				█											
3	Seminar Proposal													█		
4	Perbaikan Acc Proposal													█		
5	Pengolahan Data													█		
6	Penyusunan Skripsi													█		
7	Bimbingan Skripsi													█		
8	Meja Hijau															

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional **variabel** yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum oleh penulis dalam tabel berikut.:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Velocity of Money	Berapa kali uang berpindah tangan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu	(%)	Rasio
2	E-Money	E-money adalah sejumlah uang elektronik yang beredar dalam suatu komunitas pada waktu tertentu.	Milyar	Rasio
3	Jumlah Uang Beredar	Jumlah uang beredar adalah daya beli yang dapat digunakan secara langsung untuk pembayaran	Milyar	Rasio
4	Suku Bunga	Suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah	(%)	Rasio
5	Nilai Tukar	kurs adalah nilai tukar mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang lain,	(Milyar US\$)	Rasio
6	Produk Domestik Bruto	Produk Domestik Bruto adalah nilai tambah atas barang dan juga jasa dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu	Milyar	Rasio
7.	Inflasi	Inflasi adalah kenaikan harga barang dan juga jasa secara umum	(%)	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data menurut Zuldafrial (2012) merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh . sedangkan sumber data dapat dibedakan menjadi 2 sumber yaitu, sumber data primer dan juga sumber data sekunder, berdasarkan sumbernya data yang ada di dalam penelitian ini tergolong kepada data sekunder, yaitu data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada (Rusiadi,2017). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh individu yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada, tetapi sifat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif karena sifatnya yang berupa data kuantitatif. Menurut Rusiadi (2017) data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau data kuantitatif adalah data yang kuantitatif yang diperoleh melalui cara membilang

Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, maka penelitian ini memperoleh data melalui pihak-pihak maupun sumber-sumber maupun pihak kedua yaitu Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan data. Pengumpulan data ini dilakukan demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Proses dalam mengumpulkan data ini ditentukan oleh semua variabel-variabel yang ada di dalam sebuah hipotesis(Sugiyoni,2009). Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah studi dokumentasi yaitu dengan

mengumpulkan dan mengolah Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa artikel dan diolah lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik ataupun metode analisis data yang digunakan adalah 2SLS yaitu metode metode Regresi Simultan (*Structural Regression*) dan Uji Beda dengan menggunakan bantuan software SPSS dan Eviews 10. Berikut ini merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

1. Model Regresi Simultan (Structural Regression)

a. Model analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 SLS yaitu metode Regresi Simultan (*Structural Regression*) dengan dua persamaan simultan yaitu Kesehatan dan Pendidikan sebagai berikut:

Persamaan Model:

1. Persamaan 1: $EM = f(SBI, JUB, KURS, VoM)$
2. Persamaan 2: $VoM = f(PDB, INF, EM)$

Kedua persamaan model tersebut ditransformasikan ke dalam persamaan ekonometrika sebagai berikut:

Persamaan Ekonometrika:

Persamaan 1:

$$\text{LogEM} = a_0 + a_1 \text{log}(SBI) + a_2 \text{log}(JUB) + a_3 \text{Log}(KURS) + a_4 \text{Log}(VoM) + e_1$$

Dimana : EM = E-Money

SBI = Suku Bunga Indonesia

JUB = Jumlah Uang Beredar

KURS = Nilai Tukar

VoM = Velocity of Money

Persamaan 2:

$$\text{LogVoM} = a_0 + a_1 \log(\text{PDB}) + a_2 \log(\text{INF}) + a_3 \log(\text{EM}) + e_2$$

Dimana : EM = E-Money

PDB = Produk Domestik Bruto

INF = Inflasi

VoM = Velocity of Money

a: constanta

e: error term

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sistem persamaan simultan dengan program evIEWS 10 sebagai berikut :

Persamaan Simultanitas:

Persamaan 1

$$\text{LOG(EM)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBI)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * \text{LOG(KURS)} + C(14) * \text{LOG(VoM)} + \varepsilon_1$$

Persamaan 2

$$\text{LOG(VoM)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(EM)} + \varepsilon_1$$

Dalam program Eviews dibuat fungsi persamaan simultan:

$$\text{LOG(EM)} =$$

$$C(10) + C(11) * \text{LOG(SBI)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * \text{LOG(KURS)} + C(14) * \text{LOG(VoM)} + \varepsilon_1$$

$$\text{LOG}(\text{VoM})=\text{C}(20)+\text{C}(21)*\text{LOG}(\text{PDB})+\text{C}(22)*\text{LOG}(\text{INF})+\text{C}(23)*\text{LOG}(\text{EM})+ \varepsilon_1$$

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel disebelah kanan dan persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance term*. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi Ordinary Least Square (OLS) dan Weight Least Square menjadi biasa dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan disturbance, contoh klaik kondisi tersebut,antara lain :

1. ada variabel edogen dan jajaran variabel independen (variabel disebelah kanan dalam persamaan)
2. *Right- hand-side variabls* diukur dengansalah. Secara ringkas,variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endigenous variabls*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous atau predetermined variabls*)

b. Identifikasi simultanitas

Langkah pertama untuk melihat hubungan antar variabel endogen adalah dengan mendefinisikan persamaannya. Identifikasi ini bertujuan untuk menentukan apakah persamaan berada pada salah satu kondisi berikut: Untuk menerapkan metode 2SLS ke dalam sistem persamaan, persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria eksak (identifikasi eksak) atau over-identifikasi (Koutsoyiannis, 2007). Selain itu, metode SLS memiliki langkah-langkah lain seperti: Tidak, suku residual (variabel endogen) berkorelasi. Uji Durban-Watson menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang benar yang berkorelasi dengan istilah kesalahan. Hasil autokorelasi untuk estimasi regresi adalah:

1. Varians residual (eror term) diambil lebih rendah dari yang seharusnya, menghasilkan R² lebih tinggi dari yang seharusnya.
2. Pengujian hipotesis menggunakan statistik t dan f menyesatkan.

memastikan tidak adanya heteroskedastisitas dengan melakukan uji hipotesis klasik untuk melihat apakah terdapat autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dapat dikatakan nilai residual korelasi antara sangat rendah atau tidak ada. Metode 2SLS diterapkan karena terbukti bahwa tidak terjadi autokorelasi dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Kondisi overdiskriminasi menyatakan bahwa selisih antara jumlah total variabel (agar persamaan dapat diidentifikasi) dan jumlah variabel dalam persamaan (endogen dan eksogen) harus paling sedikit sama dengan dikurangi jumlah persamaan. 1..

Setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi sebelum memasuki tahap analisis 2SLS. Suatu ekspresi dianggap teridentifikasi jika diberikan dalam bentuk statistik tertentu dan memberikan estimasi parameter yang pasti (Sumodingrat, 2011). Berdasarkan (Gujarati, 1999), persyaratan tersebut harus dipenuhi, sehingga variabel pada Persamaan 1 harus tidak konsisten dengan persamaan lainnya. Dalam hal ini identifikasi persamaan (Sumodingrat, 2001). Negara-negara yang diidentifikasi dibagi menjadi dua. Yaitu, (identifikasi eksak dan over-identifikasi. Penentuan kondisi (benar diidentifikasi atau over-identifikasi) dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identification*

$K-k = m-1$: disebut *exact identification*

$K-k > m-1$: disebut *over identification*

Dimana :

K = jumlah variabel *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam model

Selain itu, identifikasi simultanitas bertujuan untuk menentukan apakah persamaan-persamaan tersebut *under identified*, tepat diidentifikasi, dan *overidentified*. Menurut sumber tidak valid yang ditentukan. Rosadhi (2016) menyatakan bahwa untuk metode 2SLS yang akan diterapkan pada sistem persamaan, persamaan identifikasi harus memenuhi tepat (*exact identified*) atau *over identified*.

Adapun identifikasi simultanitas dalam persamaan ini adalah sebagai berikut:

Identifikasi Simultanitas :

Tabel 3.1 Uji Identifikasi Persamaan

Persamaan	$K-k$	$m-1$	Keterangan
1	$5-2 = 3$	$4-1 = 3$	Exactly Identification
2	$5-2 = 3$	$3-1 = 2$	Over Identification

Dalam analisis simultan 2SLS, ada dua tahap yang harus dilakukan, tahap pertama dilakukan analisis regresi OLS untuk setiap persamaan, dengan tujuan menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan error term. Pada tahap ini akan dihasilkan nilai *predicted* masing-masing persamaan. Nilai *predicted* dalam hal ini berfungsi sebagai variabel instrumental, yaitu suatu variabel yang menjelaskan variabel endogen sedemikian rupa sehingga menyerupai variabel

endogen yang asli namun tidak berkorelasi dengan *error term* (Gujarati, 1999). Tahap pertama analisis 2 SLS dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan Reduksi:

Persamaan 1: $Y = (EM, VoM)$

Persamaan 2: $X = (KURS, SBI, JUB, PDB, INF)$

Membuat persamaan reduce form (persamaan reduksi) sebagai berikut:

persamaan 1: $EM = SBI, JUB, KURS, VoM$

persamaan 2 : $VoM =, PDB, INF, EM$

2. Uji Beda T Test

Pada penelitian ini data yang digunakan sebelum adanya pabdemi dimulai pada kuartal 1 di tahun 2018, dan data setelah pandemi dimulai pada kuartal pertama di tahun 2020 pertama di tahun. Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

- a. Independent Sample T Test. Independent Sample T digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara rata-rata kedua kelompok. Uji ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mempelajari perbedaan kecepatan uang di Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia, diperlukan alat analisis data dengan uji beda t-test menggunakan rumus:

$$T - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_1 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right]$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata pada distribusi sampel 2

SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

b. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap kecepatan mata uang Indonesia. Secara manual, rumus uji-t yang digunakan untuk sampel berpasangan adalah::

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Ada dua kategori variabel independen kualitatif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dilakukan pengujian dengan menggunakan metode uji beda rata-rata sampel berpasangan (paired-sample t-test). Model pengujian terpisah ini digunakan untuk menganalisis model pre-post survey atau model pre-post survey. Tes yang berbeda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan spesifik dari sampel yang sama dalam dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Uji-t sampel berpasangan digunakan ketika data terdistribusi normal. Itu digunakan untuk menilai kemanjuran pengobatan dan ditandai dengan perbedaan antara nilai rata-rata sebelum dan sesudah perawatan, menurut Widiyanto. Kriteria untuk menerima atau menolak H_0 dalam pengujian ini adalah:

1. Jika t hitung $>$ t tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika t hitung $<$ t tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_{01} : tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap penggunaan E-Money di Indonesia .
 - b. H_0 : terdapat perbedaan Covid-19 terhadap penggunaan E-Money di Indonesia
 - c. Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas $<$ 0,05, berarti terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Velocity of Money di Indonesi. H_0 diterima jika nilai probabilitas $>$ 0,05, berarti tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Velocity of Money di Indonesia .
 - d. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Penggunaan *E-Money* dan *Velocity of Money* Terkini

E-money yang merupakan nilai uang yang disimpan dalam sebuah media elektronik sebagai salah satu alat pembayaran, yang berbasis chips ataupun kartu sementara. Perkembangan yang semakin maju pada setiap tahun nya menyebabkan *E-money* memiliki prospek yang cukup luas. Dengan banyaknya kelebihan ataupun keuntungan yang ditawarkan, sehingga banyak dari masyarakat yang mulai berpindah dengan menggunakan e-money sebagai alat pembayaran yang dapat digunakan sehari-hari

Dengan adanya perpindahan dalam penggunaan e-money sebagai alat pembayaran, kelebihan yang ditawarkan dalam penggunaan *e-money* salah satunya adalah adanya kepraktisan tanpa harus membawa uang cash atau uang kartal yang sekiranya membutuhkan banyak ruang. Adanya Covid-19 yang mengetatkan mobilitas masyarakat akan tetapi transaksi e-money tetap mengalami peningkatan, diakarenakan terus meningkatnya kebutuhan selama masa pandemi covid -19. sehingga transaksi uang elektronik terus meningkat selama masa pandemi, Digitalisasi yang menjadi kunci untuk pemulihan dan juga mendorong agar terjadinya pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pada saat adanya pandemi covid-19 juga menjadi momentum yang bagus dan tepat untuk dapat mengadopsi teknologi digital. Transaksi ekonomi dan juga keuangan digital terus mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya akseptasi dan juga

preferensi masyarakat dalam berbelanja daring, serta adanya perluasan dan kemudahan sistem pembayaran digital dan juga akselerasi digital banking.

Bank Indonesia mencatat transaksi ekonomi dan juga keuangan digital terus mengalami peningkatan sejalan dengan adanya penggunaan platform *e-commerce* dan juga instrumen digital di masa pandemi ini. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, terjadi lonjakan transaksi uang elektronik karena berhasil menembus 100 triliun sejak tahun 2013 dimana transkasinya tidak pernah menembus 5 triliun. Dan perkembangan yang cenderung lebih landai hingga pada tahun 2016. dan pada Desember 2020 *e-money* tumbuh sebesar 30,44% , pada tahun 2021 uang elektronik tumbuh sebesar 45,05%. Perry mengatakan bahwa jika Bank Indonesia akan terus akan terus memperluas digitalisasi pada sistem pembayaran untuk dapat mempercepat integrasi ekosistem ekonomi dan juga keuangan digital termasuk di dalamnya untuk dapat mendorong ekonomi-keuangan inklusif dan juga pertumbuhan ekonomi. Pada bulan Februari 2022 nilai transaksi *e-money* mengalami peningkatan sebesar 42,35% secara tahunan(yoy).

Penggunaan *e-money* terbanyak selama masa pandemi di Indonesia berada pada provinsi, DKI Jakarta, Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah dan juga Jawa Timur, sedangkan Produk *E-money* yang sering digunakan oleh masyarakat selama masa pandemi covid19 adalah Gopay, OVO, Shopeepay, Dana, Linkaja dan lainnya. Pengguna *e-money* paling banyak berada pada kalangan milenial, faktor yang mempengaruhi kenapa generasi milenial lebih banyak menggunakan *e-money* adalah karena produktivitasnya yang lebih aktif dibandingkan dengan usia lainnya.

Adanya perkembangan *e-money* pada era industri 4.0 membawa berbagai kemudahan bagi para generasi milenial dengan kegiatan yang dilakukan oleh generasi milenial dalam kegiatan sehari-hari. Dimana para kaum milenial mengandalkan *e-money* sebagai alat transaksi pembayaran dalam transportasi, parkir, makan, dan lainnya. Pengaruh dari sosial budaya yang tinggi dengan adanya penerapan e-toll dan juga cashless yang mendorong untuk menggunakan *e-money*.

Berbanding terbalik dengan *e-money* yang terus mengalami peningkatan pada saat masa pandemi covid-19, justru perputaran uang yang terjadi di Indonesia melambat, perputaran uang di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 3,29%. Penurunan signifikan 1,38% berlanjut hingga 2021. Percepatan akan meningkat jika masyarakat menggunakan kartu debit dan kartu kredit dalam bertransaksi (termasuk penggunaan instrumen uang elektronik) dan membutuhkan lebih sedikit uang untuk melakukan transaksi yang dihasilkan oleh pendapatan nominal meningkat. Kebalikannya juga benar. Jika Anda membeli lebih banyak, gunakan uang tunai atau cek. Dengan begitu, lebih banyak uang yang digunakan untuk melakukan transaksi yang dihasilkan dengan jumlah pendapatan nominal yang sama, dan akselerasinya juga berkurang.

2. Perkembangan Variabel

a. Perkembangan *Velocity of Money* di Indonesia

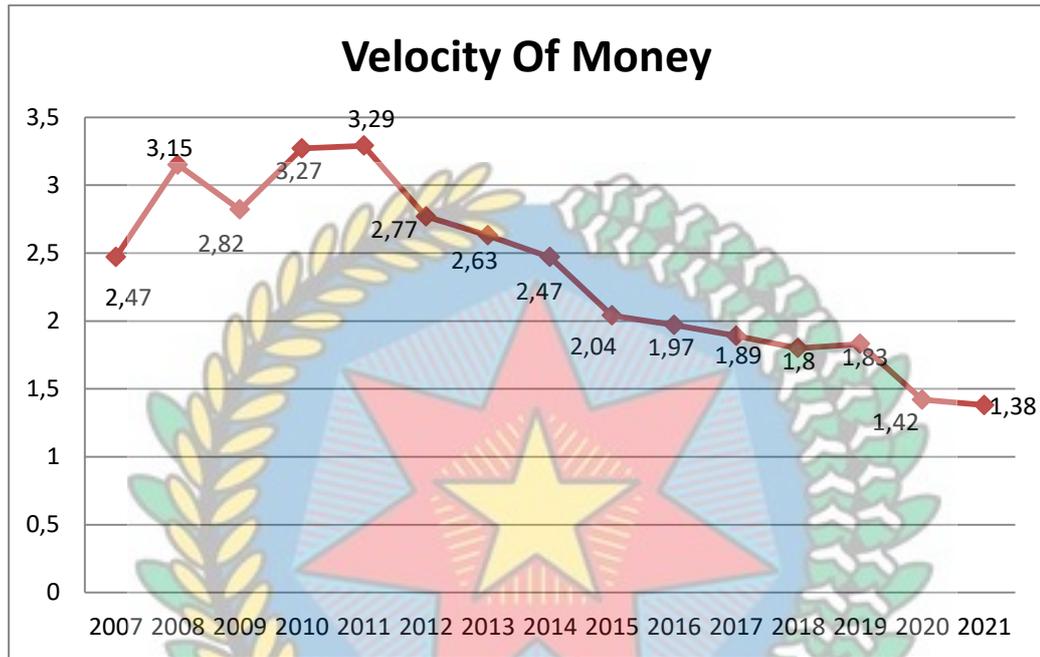
Kecepatan mata uang adalah jumlah rata-rata tahunan (penjualan) unit mata uang digunakan untuk membeli semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. (Myshkin, 2008). Sedangkan menurut Mankiw (2006), kecepatan

peredaran uang adalah dapat di definisikan kedalam 2 jenis yaitu perputaran uang transaksi (*transaction velocity of money*) yang dapat diartikan sebagai berapa kali uang dapat berpindah tangan dalam periode waktu tertentu akan dapat mengukur tingkat dimana uang bersikulasi dalam sebuah perekonomian. Dan perputaran pendapatan uang (*income velocity of money*) yang menyatakan bahwa berapa kali uang masuk kedalam pendapatan seseorang dalam periode waktu tertentu. Perkembangan *velocity of money* dapat dilihat pada gambar dibawah ini .

Tabel 4.1 Perkembangan *Velocity of Money* di Indonesia

Tahun	Velocity of Money
2007	2.47
2008	3.15
2009	2.82
2010	3.27
2011	3.29
2012	2.77
2013	2.63
2014	2.47
2015	2.04
2016	1.97
2017	1.89
2018	1.80
2019	1.83
2020	1.42
2021	1.38

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik



Gambar 1.4 Perkembangan Velocity Of Money

Sumber : BPS, Data Diolah

Pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa dari tahun 2007 *velocity of money* sebesar 2.47 dan pada tahun 2008 *velocity of money* mengalami kenaikan sebesar 3.15 dan pada tahun berikutnya *velocity of money* mengalami penurunan, dan terus mengalami penurunan pada tahun tahun berikutnya.

Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud dari adanya perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan ataupun uang yang dimilikinya. Naik turun nya tingkat *velocity of money* disebabkan oleh tingkat harga atau inflasi yang fluktuatif, dan juga naik dan turun nya pertumbuhan ekonomi, karna ketika inflasi dan juga pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka permintaan menurun dan velositas akan melambat dan juga akan terjadi sebaliknya

b. Perkembangan *E-Money* di Indonesia

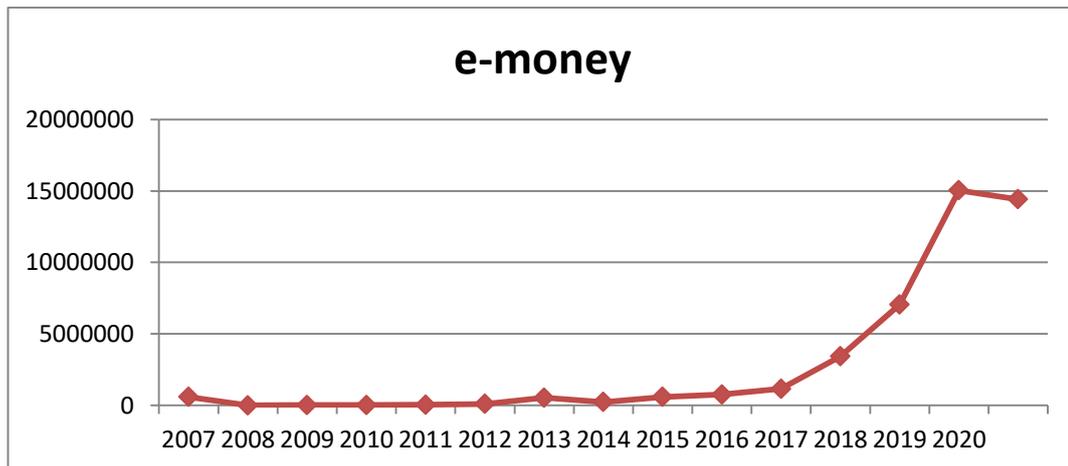
tidak hanya perkembangan teknologi negara, tetapi juga perekonomian negara, termasuk sistem pembayaran, mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu perkembangan sistem pembayaran menyangkut penggunaan sistem pembayaran non tunai dalam kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran nontunai yang telah disetujui oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam siaran pers 201 menyusun gerakan sosial untuk mengurangi nontunai dan Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT).

Penggunaan uang elektronik yang merupakan alat pembayaran yang inovatif dan nyaman bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kelancaran penyelesaian kegiatan dalam jumlah besar, cepat. dapat berkontribusi pada keberhasilan transaksi. Dinas perhubungan seperti kereta api dan angkutan umum, deal lainnya, atau deal di mini market, food court dan tempat parkir. Perkembangan ini membuat banyak bank akhirnya menawarkan layanan uang elektronik yang diakreditasi oleh Bank Indonesia. Uang elektronik atau cashless money yang digunakan sebagai sarana transaksi ini telah mencatat jumlah transaksi yang besar. Evolusi uang elektronik dapat dilihat pada gambar di bawah ini. .

Tabel 4.2 Perkembangan Penggunaan E-Money di Indonesia

TAHUN	Volume Transaksi E-Money
2007	586.046
2008	256.591
2009	17.437
2010	26.542
2011	41.060
2012	100.635
2013	533.478
2014	239.166
2015	590.736
2016	758.778
2017	1.162.277
2018	3.429.015
2019	7.053.583
2020	15.043.475
2021	14.420.168

Sumber : Bank Indonesia



Gambar 4.2 Perkembangan Penggunaan E-money di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia, Data Diolah

Dapat dilihat bahwa pada gambar 4.2 terjadi peningkatan transaksi penggunaan e-money terus mengalami kenaikan dalam 15 tahun terakhir

ini, terutama selama masa pandemi covid-19, dimulai pada tahun 2018 volume transaksi penggunaan e-money mulai meningkat dan transaksi tertinggi terjadi pada akhir tahun 2020 sebanyak 15.000 transaksi dan sedikit melandai pada tahun 2021. Presentase yang tinggi juga didorong oleh faktor mudahnya uang elektronik dalam melakukan sebuah pembayaran mikro dan juga ritel secara lebih cepat dari pada pembayaran tunai

Peningkatan yang tajam terjadi pada tahun 2017 hingga pada tahun 2020, dikarenakan uang elektronik yang semakin populer dikalangan masyarakat, perkembangan yang terjadi pada sektor ekonomi dan juga keuangan digital harus terus dikembangkan untuk mendukung adanya inovasi baru dalam digital. Peningkatan transaksi cashless dan perkembangan dunia digital menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan transaksi uang elektronik. Selain itu, ada banyak diskon dan cashback, dan lebih banyak orang yang menggunakannya.

c. Suku Bunga Indonesia

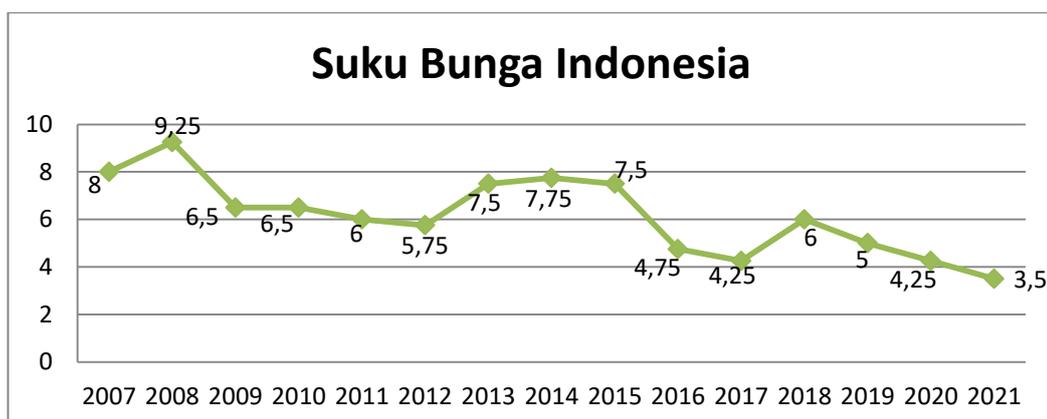
Suku bunga adalah nilai, harga, atau keuntungan yang diterima investor dengan menggunakan reksa dana dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perhitungan nilai ekonomi. Suku bunga adalah keuntungan berupa jumlah yang dipinjamkan kepada pihak lain berdasarkan perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Suku bunga tinggi dan rendah menentukan keuntungan tinggi dan rendah. Dengan suku bunga yang lebih rendah, lebih banyak perusahaan akan melihat pengembalian investasi yang lebih tinggi daripada suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga, semakin banyak

investor berinvestasi (Sukirno, 1998). perkembangan pada suku bunga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Perkembangan Suku Bunga Indonesia

Tahun	Suku Bunga Indonesia
2007	8.00
2008	9.25
2009	6.50
2010	6.50
2011	6.00
2012	5.75
2013	7.50
2014	7.75
2015	7.50
2016	4.75
2017	4.25
2018	6.00
2019	5.00
2020	4.25
2021	3.50

Sumber : Bank Indonesia



Gambar 4.3 Perkembangan Suku Bunga Indonesia di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat dilihat pada tabel dan juga grafik 4.3 bahwa suku bunga mengalami fluktuasi. Dari tahun 2007-2021. Dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2021 suku bunga Indonesia terus mengalami fluktuasi, pada tahun 2008 suku bunga Indonesia sebesar 9,25%, dan pada tahun 2009 hingga pada tahun 2012 suku bunga Indonesia sebesar 5,75%. Hal ini dikarenakan Indonesia mengalami krisis likuiditas dari luar ketika AS menerapkan kebijakan moneter dalam menghadapi krisis, dan suku bunga Indonesia meningkat sebesar 7,50% dari tahun 2013 hingga 2015. Kemudian pada tahun 2017, angka tersebut turun 0,25% karena inflasi turun di bawah ekspektasi. Bank Indonesia juga berharap penurunan suku bunga akan mendorong penyaluran kredit perbankan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di masa pandemi. Pada saat pandemi covid-19 belum menyerang perekonomian Indonesia suku bunga berada pada 6% hingga akhirnya berada pada 3,5% akibat adanya pandemi covid ini.

d. Kurs / Nilai Tukar

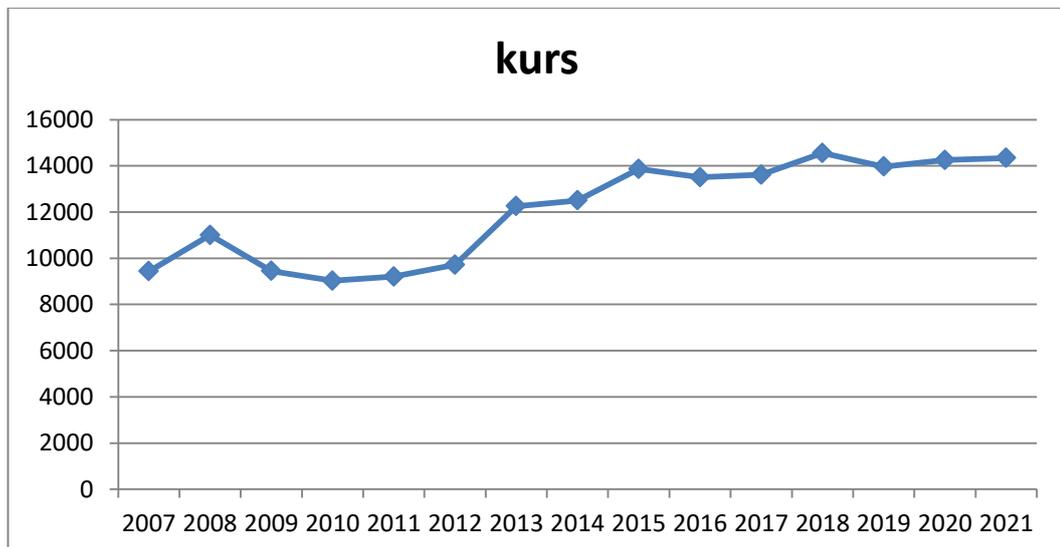
Nilai tukar adalah harga mata uang yang digunakan penduduk untuk berdagang satu sama lain. Nilai tukar memegang peranan yang sangat penting terutama dalam kegiatan impor dan ekspor. Menurut definisi, nilai tukar digunakan untuk menyatakan nilai atau harga berbagai mata uang. Fungsi penting lain dari kurs adalah saat berada di pasar valas atau valuta asing.

Dapat dilihat pada grafik dibawah ini mengenai perkembangan kurs di Indonesia :

Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Tahun	Kurs
2007	9.437
2008	11.005
2009	9.447
2010	9.023
2011	9.206
2012	9.718
2013	12.250
2014	12.502
2015	13.864
2016	13.503
2017	13.616
2018	14.553
2019	13.970
2020	14.250
2021	14.340

Sumber: Bank Indonesia



Gambar 4.4 Perkembangan Nilai Tukar/ Kurs di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia

Pada grafik dan juga tabel 4.4 ini kurs Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup beragam pada 15 tahun terakhir. Nilai rupiah yang semakin melemah dari 4 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2018 nilai kurs rupiah berada pada angka Rp.14.553 per US\$ Amerika Serikat dan sedikit membaik pada tahun berikutnya yaitu sebesar Rp. 13.970 per US\$ Amerika Serikat. Namun pada saat pandemi covid-19 melanda Indonesia maka pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020 kurs Indonesia kembali mengalami pelemahan sebesar Rp. 14.250 per US\$ Amerika Serikat dan terus mengalami pelemahan pada tahun berikutnya. Nilai tukar yang merupakan variabel yang penting dalam sebuah perekonomian negara karena setiap perubahan pada nilai tukar akan berpengaruh dan memegang peranan penting. Karena semakin tinggi nilai tukar suatu negara maka negara tersebut memiliki perekonomian yang cukup kuat. Sehingga dapat memperoleh cadangan devisa yang lebih banyak lagi.

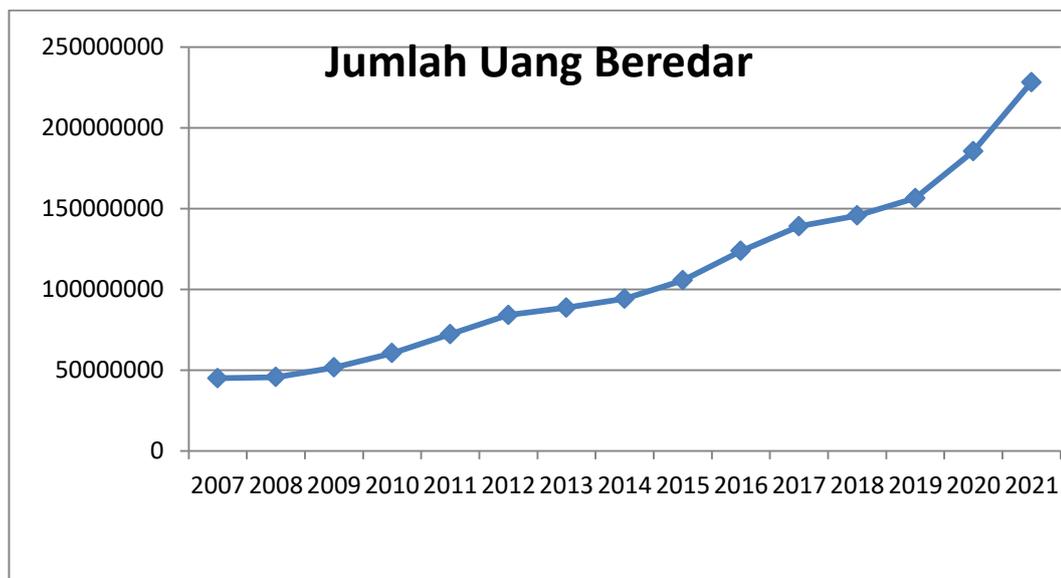
e. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang beredar hampir terdiri dari sebagian besar adalah uang tunai, dan jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian. Jumlah uang beredar adalah semua mata uang dan instrumen likuiditas lainnya dalam ekonomi simpanan hampir semuanya dapat digunakan sebagai uang tunai. Pengendalian jumlah uang beredar bisa disebut kebijakan moneter, kebijakan moneter yang disahkan oleh Bank Indonesia. Perkembangan jumlah uang beredar dapat dilihat pada grafik berikut :

Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Tahun	Jub
2007	450.055.00
2008	456.787.00
2009	515.824.08
2010	605.410.53
2011	722.991.17
2012	841.721.50
2013	887.081.01
2014	942.221.34
2015	1.055.439.82
2016	1.237.642.57
2017	1.390.890.95
2018	1.457.149.68
2019	1.565.358.00
2020	1.855.624.80
2021	2.282.200.26

Sumber: Badan Pusat Statistik



Gambar 4.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat dilihat pada tabel dan juga grafik 4.5 Uang beredar Indonesia secara historis mengalami pertumbuhan yang signifikan, dan pertumbuhan tersebut terus terjadi dari tahun ke tahun. Uang beredar Indonesia tahun 2007 adalah 450.0500 sedangkan uang beredar Indonesia tahun 2021 adalah 228.220.026. Jumlah uang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan pemerintah suatu negara yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran bagi warganya. Ketika jumlah uang beredar meningkat, begitu juga tingkat inflasi negara tersebut

Para ekonom menganalisis jumlah uang beredar dan merumuskan kebijakan yang berfokus pada pengelolaan suku bunga dan peningkatan atau penurunan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar umumnya menurunkan suku bunga, meningkatkan investasi, menempatkan lebih banyak uang di tangan konsumen, dan merangsang konsumsi. Perusahaan merespons dengan memesan lebih banyak bahan baku dan meningkatkan produksi. Peningkatan aktivitas bisnis meningkatkan permintaan tenaga kerja. Hal sebaliknya dapat terjadi jika jumlah uang beredar menurun atau pertumbuhan melambat.

f. Produk Domestik Bruto

Produk domestik yang merupakan yaitu nilai produksi barang dan jasa yang dimiliki oleh warga negara dan orang asing. Produk domestik bruto adalah salah satu indikator terpenting untuk menilai situasi ekonomi suatu negara. Negara dengan PDB tinggi dianggap efisien. Suatu negara hanya dapat mempertimbangkan banyak jika sudah mengetahui nilai PDB-nya. Menentukan kebijakan ekonomi mana dan kebijakan apa yang dapat meningkatkan nilai PDB.

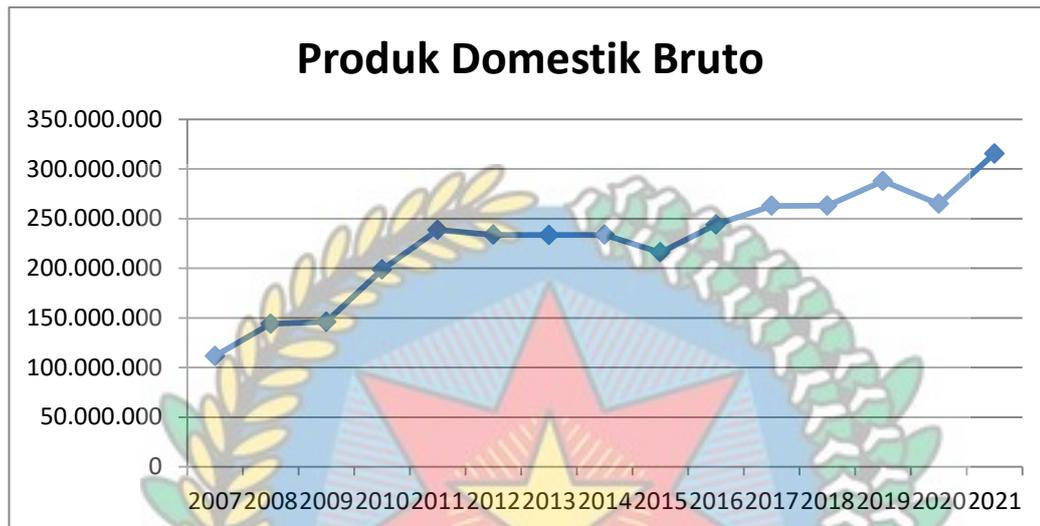
Hal ini dikarenakan PDB dapat dijadikan sebagai ukuran perekonomian suatu negara. Tentu saja, hanya karena suatu negara memiliki PDB yang tinggi tidak berarti seluruh penduduk negara tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang tinggi.

. Dalam satu periode tertentu. Pada grafik dapat dilihat perkembangan dari produk domestik bruto :

Tabel 4.6 Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Tahun	pdb
2007	111.528.890
2008	144.006.057
2009	145.872.399
2010	198.487.918
2011	238.523.428
2012	233.523.428
2013	233.481.430
2014	233.525.240
2015	215.917.355
2016	244.044.796
2017	262.893.284
2018	262.915.501
2019	287.795.465
2020	264.795.465
2021	315.350.800

Sumber : Ceic data. Data diolah



Gambar 4.6 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia

Sumber : Ceic data. Data diolah

Pada grafik dan juga tabel 4.6 perkembangan produk domestik terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hingga pada tahun 2020 produk domestik bruto sedikit melandai sebesar 264.795.465. dan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya sebesar 315.350.800. Produk domestik bruto yang digunakan untuk dapat menilai suatu negara dari segi perkembangan ekonomi. Karna dengan terus meningkatnya produk domestik bruto akan mencerminkan perkembangan ekonomi dan juga uang dalam suatu negara dalam mengalami sebuah pertumbuhan, dan juga sebaliknya ketika produk domestik bruto mengalami penurunan maka menandakan bahwa adanya kecenderungan dari pihak konsumen untuk tidak melakukan kegiatan transaksi dan juga memilih menyimpan sebagian besar uangnya.

g. Inflasi

Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua komoditi saja bukanlah inflasi

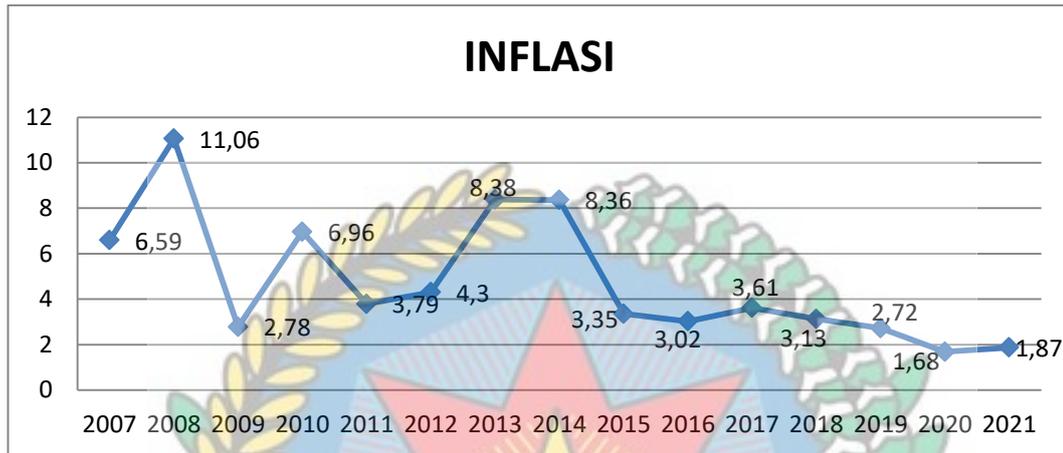
kecuali kenaikan itu meluas ke (atau menyebabkan) komoditi lain. Penyebab utama inflasi di negara berkembang adalah beberapa faktor, seperti defisit anggaran pemerintah, yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah uang beredar. Perkembangan inflasi dari tahun ke tahun dapat dilihat pada grafik sebagai berikut

Tabel 4.7 Perkembangan Inflasi di Indonesia



Tahun	Inf
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87

Sumber ; Bank Indobesia



Gambar 4.7 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Sumber ; Bank Indobesia

Dari grafik dan juga tabel 4.7 tersebut menunjukkan terjadinya fluktuasi inflasi dari tahun ke tahun. Inflasi di Indonesia selama 15 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dimulai pada tahun 2007 inflasi berada pada titik 6,59%, dan kemudian pada tahun berikutnya inflasi meningkat cukup tajam pada titik 11,06% pada tahun ini inflasi terjadi dikarenakan adanya kredit macet perumahan Amerika Serikat dan adanya kenaikan harga minyak, kemudian pada tahun 2009 inflasi turun secara drastis pada titik 2,78, dan pada tahun 2010 inflasi mengalami sedikit peningkatan sebesar 6,96%, dan pada tahun 2011 inflasi sedikit meningkat menjadi 3,79% dan tahun 2012 menjadi 4,3 %, dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 inflasi kembali meningkat menjadi 8,38%, dan pada tahun 2014 inflasi sedikit mengalami penurunan menjadi 8,36 %, hingga pada tahun 2015 dan tahun-tahun berikutnya inflasi terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi inflasi yang terus mengalami fluktuasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Karena dengan naiknya inflasi, begitu pula jumlah uang beredar masyarakat. Menurut Bank Indonesia, dampak inflasi yang tinggi akan terus menurunkan pendapatan riil masyarakat, menurunkan taraf hidup masyarakat dan

pada akhirnya membuat semua orang semakin miskin, terutama masyarakat miskin.

3. Hasil Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk menentukan pengaruh variabel dalam dua sistem persamaan dilakukan dengan menggunakan model kuadrat terkecil dua tahap. Tabel berikut menunjukkan hasil estimasi untuk persamaan kuadrat terkecil dua tingkat. Dari tabel kita dapat melihat bahwa ada dua persamaan model simultan.:

$$\text{LOG(EM)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBI)} + C(12) * \text{LOG(KURS)} + C(13) * \text{LOG(JUB)} + C(14) * \text{LOG(VoM)} + \varepsilon_1$$

$$\text{LOG(VoM)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(EM)} + \varepsilon_1$$

4.8 Hasil Estimasi Persamaan Simultan

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 08/21/22 Time: 12:13
 Sample: 2007 2021
 Included observations: 15
 Total system (balanced) observations 30

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-51.26806	17.94834	-2.856424	0.0095
C(11)	2.029057	1.383531	1.466579	0.1573
C(12)	-0.839055	2.519016	-0.333089	0.7424
C(13)	3.580438	1.108852	3.228961	0.0040
C(14)	-3.925999	1.337054	-2.936305	0.0079
C(20)	-4.882314	1.861734	-2.622455	0.0159
C(21)	0.381441	0.102748	3.712385	0.0013
C(22)	0.106783	0.043957	2.429253	0.0242
C(23)	-0.137777	0.014385	-9.578141	0.0000
Determinant residual covariance		0.000194		

Equation: LOG(EM)=C(10)+C(11)*LOG(SBI)+C(12)*LOG(KURS)+C(13)*LOG(JUB)+C(14)*LOG(VOM)

Instruments: SBI KURS JUB PDB INF VOM C

Observations: 15

R-squared	0.966352	Mean dependent var	12.89453
Adjusted R-squared	0.952893	S.D. dependent var	2.336236
S.E. of regression	0.507062	Sum squared resid	2.571120
Durbin-Watson stat	1.829513		

Equation: LOG(VOM)=C(20)+C(21)*LOG(PDB)+C(22)*LOG(INF)+C(23)*LOG(EM)

Instruments: SBI KURS JUB PDB INF VOM C

Observations: 15

R-squared	0.953766	Mean dependent var	0.816432
Adjusted R-squared	0.941157	S.D. dependent var	0.284585
S.E. of regression	0.069033	Sum squared resid	0.052422
Durbin-Watson stat	1.805669		

Sumber : Output Eviews 2022

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan 2 persamaan :

Hasil uji persamaan 1:

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap E-money dan juga Velocity of Money dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG(EM)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SBI)} + C(12) * \text{LOG(KURS)} + C(13) * \text{LOG(JUB)} + C(14) * \text{LOG(VoM)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model Two-Stage Least Square sebagai berikut :

$$\text{LOG(EM)} = -51.26806 - 2.02 * \text{LOG(SBI)} - 0.83 * \text{LOG(KURS)} - 3.58 * \text{LOG(JUB)} - 3.92 * \text{LOG(VOM)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa $R^2 = 0.966352$ yang bermakna bahwa variabel Suku Bunga Indonesia (SBI), Nilai Tukar (KURS), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Velocity of Money (VOM) mampu menjelaskan variabel Uang Elektronik (E-Money/EM) sebesar 96,63% dan sisanya sebesar 4,37% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung terdapat 2 (dua) variabel secara signifikan yang sangat mempengaruhi variabel E-Money (EM) yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB), Velocity of Money (VOM) pada $\alpha = 10$ persen. Dimana nilai Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan nilai prob $0,0040 < 0,10$, dan Velocity of Money (VOM) dengan nilai prob $0.0079 < 0,10$. Dan terdapat 2 (dua) variabel yang tidak signifikan yaitu Suku Bunga Indonesia (SBI) dengan nilai prob $0,1573 < 0,10$, Nilai Tukar (KURS) dengan nilai prob $0,7424 < 0,10$,

sehingga Suku Bunga Indonesia (SBI), Nilai Tukar (KURS), tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Jumlah Uang Beredar (JUB), Velocity of Money (VOM) berpengaruh signifikan terhadap variabel E-Money (EM).

a. Koefisien dan Elastisitas Suku Bunga Indonesia (SBI) Terhadap *E-money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk Suku Bunga Indonesia (SBI) positif 2.029 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap suku bunga Indonesia sebesar 1 persen maka *e-money* akan mengalami kenaikan sebesar 2.029

- Elastisitas Suku Bunga Indonesia

$$E_{SBI} = \frac{dEM}{EM} \times \frac{EvSBI}{EvEM}$$

$$= \frac{2.029}{2900037,267} \times 9,25 = 0,0000 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positive** in elastisitas

b. Koefisien dan elastisitas Nilai Tukar (KURS) Terhadap *E-money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk nilai tukar negatif sebesar 0,839 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap pendidikan sebesar 1 persen maka *e-money* akan mengalami penurunan sebesar 0,839

- Elastisitas Nilai Tukar (KURS)

$$E_{KURS} = \frac{dEM}{EM} \times \frac{EvKURS}{EvEM}$$

$$= \frac{-0.839}{2900037,267} \times 12045,6 = -0,0034 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Negatif** in Elastis

c. Koefisien dan Elastisitas Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap *E-money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk Jumlah Uang Beredar (JUB) positif 3,580 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap suku bunga indonesia sebesar 1 persen maka e-money akan mengalami kenaikan sebesar 3,580

- Elastisitas Jumlah Uang Beredar

$$\begin{aligned} E_{JUB} &= \frac{dEM}{EM} \times \frac{Ev_{JUB}}{EvEM} \\ &= \frac{3,580}{2900037,267} \times 108442651,4 = 133.868 > 1 \text{ Elastis} \end{aligned}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positive** Elastis

d. Koefisien dan Elastisitas *Velocity of Money* (VOM) Terhadap *E-money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk *Velocity of Money* (VOM) negatif 3,925 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap suku bunga indonesia sebesar 1 persen maka e-money akan mengalami penurunan sebesar 3,925

- Elastisitas *Velocity of Money* (VOM)

$$\begin{aligned} E_{VOM} &= \frac{dEM}{EM} \times \frac{Ev_{VoM}}{EvEM} \\ &= \frac{-3,925}{2900037,267} \times 2,346666667 = -0.0000 < 1 \text{ In Elastis} \end{aligned}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Negative** in Elastis

Hasil Uji Persamaan 2:

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap *e-money* dan *velocity of money* dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG}(\text{VoM}) = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{LOG}(\text{PDB}) + \text{C}(22) * \text{LOG}(\text{INF}) + \text{C}(23) * \text{LOG}(\text{EM}) + \epsilon_1$$

Berdasarkan persamaan hasil output eviews dengan moel *Two Stage Least Square* sebagai berikut :

$$\text{LOG}(\text{VOM}) = -4,882314 + 0,38 * \text{LOG}(\text{PDB}) + 0,10 * \text{LOG}(\text{INF}) + 0,13 * \text{LOG}(\text{EM})$$

Berdasarkan hasil estimasi di atas maka dapat ditunjukkan bahwa $R^2 = 0,53766$ yang bermakna bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi (INF), dan *E-money* (EM) dapat menjelaskan variabel *Velocity of Money* (VOM) sebesar 53,77% dan sisanya sebesar 46,23% dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam model estimasi ini.

Berdasarkan estimasi diperoleh nilai t-hitung terdapat 3 (tiga) variabel secara signifikan yang sangat mempengaruhi variabel *velocity of money* (VOM) dimana nilai *E-money* (EM) dengan nilai prob $0,0000 < 0,10$. Produk Domestik Bruto (PDB) dengan nilai prob $0,0018 > 0,10$, Inflasi (INF) dengan nilai prob $0,0209 > 0,10$ berpengaruh signifikan terhadap *Velocity of Money* (VOM)

a. Koefisien dan Elastisitas Produk Domestik Bruto Terhadap *Velocity of Money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk Produk Domestik Bruto (PDB) positif sebesar 0,381 persen mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap produk domestik bruto sebesar 1 persen maka *velocity of money* akan mengalami kenaikan 0,381 persen

- Elastisitas Produk Domestik Bruto

$$E_{PDB} = \frac{dVoM}{VoM} \times \frac{EvPDB}{PDB}$$

$$dPDB \times EvVoM$$

$$E_{PDB} = \frac{0,381}{2,346} \times 226177430,4 = 367,321 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positive** Elastis

- b. Koefisien dan Elastisitas Inflasi (INF) Terhadap *Velocity of Money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk Inflasi (INF) positif sebesar 0,106persen mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap produk domestik bruto sebesar 1 persen maka *velocity of money* akan mengalami kenaikan 0,106 persen

- Elastisitas Inflasi

$$E_{INF} = \frac{dVoM}{VoM} \times \frac{EvINF}{INF}$$

$$dINF \times EvVoM$$

$$E_{INF} = \frac{0,106}{2,346} \times 4,773 = 0,215 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Positive** in elastis

- c. Koefisien dan Elastisits *E-Money* (EM) Terhadap *Velocity of Money*

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk *E-Money* (EM) negatif sebesar 0,137 persen mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap produk domestik bruto sebesar 1 persen maka *velocity of money* akan mengalami penurunan 0,137 persen

- Elastisitas e-money

$$E_{EM} = \frac{dVoM}{VoM} \times \frac{EvEM}{EM}$$

$$dEM \times EvVoM$$

$$= \frac{-0.137 \times 2900037,267}{2,346} = -169.354 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai **Negative** Elastis

4. Uji T-Test (Uji Beda)

a. Perbedaan *E-Money* sebelum dan sesudah Covid-19 di Indonesia

Ketentuan yang berlaku pada model ujibeda ini disesuaikan denganketentuan hipotesis dengan asumsi :

Ho : Tidak terdapat signifikan *E-money* sebelum dan sesudah Covid-19

Ha : Terdapat perbedaan signifikan *E-money* sebelum dan sesudah Covid-19

Tabel 4.11 Paired Sample Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM	8.4958	8	.16090	.05689
SELAMA	8.6106	8	.05931	.02097

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SELAMA	8	.609	.109

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Sebelum-Setelah	-.11474	.13338	.04716	-.22624	-.00323	-2.433	7	.045

Sumber : Output SPSS 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui ;

Kriteria penerimaan dan juga penolakan hipotesis :

Jika sig (2-tailed) = 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika sig (2-tailed) = 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Untuk mendukung nilai-nilai hasil T-Test dapat dilihat sebagai berikut :

Nilai sig(2-tailed) perhitungan = 0,0000 < 0,05

Nilai = 0,05

Jadi berdasarkan kriteria diatas dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,046 < 0,05, nilai sig lebih besar dari taraf kesalahan sebesar 5%. Artinya, Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penggunaan e-money yang signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19

b. Perbedaan *Velocity of Money* Sebelum dan sesudah Covid-19 di Indonesia

Ketentuan yang diterapkan pada model pengujian lain ini dihipotesiskan dengan asumsi sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat signifikan E-money sebelum dan sesudah Covid-19

Ha : Terdapat perbedaan signifikan E-money sebelum dan sesudah Covid-19

Tabel 4.12 Paired Sample Test

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM	47.9150	8	85.22792	30.13262
	SELAMA	1.5750	8	.16742	.05919

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SELAMA	8	-.332	.422

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM - SELAMA	46.34000	85.28359	30.15230	-24.95886	117.63886	1.537	7	.168

Sumber : SPSS 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui ;

Kriteria penerimaan dan juga penolakan hipotesis :

Jika sig (2-tailed) $\leq a = 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika sig (2-tailed) $\geq a = 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Untuk mendukung nilai-nilai hasil T-Test dapat dilihat sebagai berikut :

Nilai sig(2-tailed) perhitungan =0,168 > 0,005

Nilai =0,05

Jadi berdasarkan kriteria diatas dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,168 > 0,05, nilai sig lebih besar dari taraf kesalahan sebesar 5%. Jadi Ho diterima dan Ha ditolak. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan besar dalam perputaran uang sebelum dan sesudah Covid-19

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Simultanitas Suku Bunga Indonesia, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Velocity of Money Terhadap E-Money

Pada hasil penelitian pada persamaan 1 diketahui bahwa Suku Bunga Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan in elastis terhadap E-money, yang artinya ketika terjadinya peningkatan terhadap suku bunga Indonesia maka akan menghasilkan kenaikan presentasi e-money yang lebih besar, pada nilai tukar diketahui berpengaruh negatif dan in elastis terhadap e-money, yang artinya ketika terjadinya kenaikan terhadap nilai tukar, maka akan menghasilkan penurunan presentasi e-money yang lebih kecil. Jumlah uang beredar diketahui berpengaruh positif dan juga elastis terhadap e-money, yang akan menghasilkan peningkatan presentasi e-money yang lebih besar, sedangkan pada Velocity of Money diketahui berpengaruh negatif dan in elastis terhadap e-money, yang artinya ketika Velocity of Money mengalami kenaikan, nantinya akan menghasilkan penurunan presentasi pada e-money yang lebih kecil

Pengaruh Suku Bunga Indonesia Terhadap E-money diketahui bahwa SBI (suku bunga Indonesia) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel e-money. Hasil penelitian ini searah dengan yang dilakukan oleh (Khairunissa, 2020) yang mengatakan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap e-money. Karena e-money merupakan alat pembayaran dalam bertransaksi bukan untuk investasi sehingga suku bunga tidak berpengaruh terhadap e-money. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan (Nastiti Ninda, 2018) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Dikarenakan ketika masyarakat terus meningkatkan penggunaan

transaksi digital melalui e-money maka akan berdampak terhadap penurunan tingkat suku bunga. Ketika tingkat suku bunga rendah akibat dari adanya penggunaan transaksi e-money yang terus mengalami peningkatan. Maka mengakibatkan masyarakat lebih tertarik kepada kredit, yang nantinya akan menimbulkan resiko apabila masyarakat tidak dapat mengembalikan sejumlah uang yang telah di pinjam. Sepanjang tahun 2007-2021 data pengguna e-money terus mengalami peningkatan, sedangkan pada data suku bunga mengalami fluktuasi naik dan turun.

Hal ini sesuai dengan teori klasik bahwa menurut teori klasik, teori suku bunga adalah teori permintaan dan penawaran tabungan. Dalam teori ini, suku bunga dibahas sebagai faktor penyeimbang antara penawaran dan permintaan daripada sebagai sumber daya yang dapat diinvestasikan yang diperoleh dari tabungan. Menurut teori klasik, tabungan masyarakat merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin banyak orang yang ingin menabung. Artinya, tingkat suku bunga yang lebih tinggi akan memaksa orang untuk mengorbankan atau memotong pengeluaran untuk menabung lebih banyak.

Pengaruh Kurs Terhadap E-money diketahui bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap E-money. Karna ketika kurs mengalami kenaikan atau mengalami apresiasi, maka pengguna e-money akan mengalami kenaikan. Hasil pengolahan data ini tidak sesuai dengan penelitian (Pretty, N, S, 2018) yang mengatakan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap e-money. Karena semakin tinggi penggunaan transaksi

non tunai, semakin besar jumlah uang beredar domestik yang menyebabkan mata uang domestik akan mengalami depresiasi

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap E-money Diketahui bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak positif yang besar dan signifikan terhadap uang elektronik. Dikarenakan pada variabel e-money memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Nursya Fitri,2020) dimana e-money memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan penelitian ini juga sejalan dalam penelitian lainnya (Icha Meinanda Putri,2021) yang mengatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap e-money, e-money yang dianggap belum mampu untuk dapat menggantikan secara sepenuhnya penggunaan uang tunai. Sehingga penggunaan transaksi e-money masih saling melengkapi dengan adanya penggunaan uang tunai. Karna ketika masyarakat tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka maka nantinya masyarakat akan beralih untuk menggunakan transaksi digital e-money

Data uang elektronik dan uang beredar terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa uang elektronik dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Karna adanya istilah float yakni adanya uang oleh issuer pembayaran dan ditagihkan oleh pihak merchant sehingga e-money dapat menyebabkan pergeseran uang kuasi menjadi uang beredar dalam arti sempit. Selain adanya float fund, pemahaman masyarakat tentang penggunaan uang elektronik masih kurang. Oleh karena itu, banyak orang yang masih menggunakan uang tunai untuk melakukan transaksi.

Pengaruh Velocity of money terhadap E-money diketahui bahwa Velocity of money tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap e-money. Penelitian ini tidak searah dengan (luchy Nur ,2020) yang mengatakan bahwa e-money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap velocity of money, karna ketika penggunaan e-money meningkat maka akan dapat menurunkan velocity of money. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rahmawati,2018) yang mengatakan bahwa e-money tidak berpengaruh positif terhadap velocity of money. Hal ini dikarenakan transaksi uang elektronik meningkat pesat, namun tidak semua masyarakat Indonesia menggunakan uang elektronik. Hanya orang-orang yang terbuka terhadap kemajuan teknologi yang menggunakan uang elektronik

Data e-money yang terus meningkat dari tahun ke tahun berbanding terbalik dengan kurs data uang yang terus menurun dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa variabel velocity of money tidak dapat mempengaruhi e-money

2. Analisis Simultanitas Produk Domestik Bruto, Inflasi, E-money Terhadap Velocity of Money

Pada hasil penelitian pada persamaan 2 diketahui bahwa Produk Domestik Bruto(PDB) berpengaruh positif dan elastis terhadap Velocity of money, yang artinya ketika terjadinya peningkatan terhadap produk domestik bruto maka akan menghasilkan kenaikan presentasi velocity of money yang lebih besar, pada inflasi diketahui berpengaruh positive dan in elastis terhadap velocity of money, yang artinya ketika terjadinya kenaikan terhadap nilai tukar,maka akan

menghasilkan kenaikan presentasi velocity of money yang lebih besar. E-money diketahui berpengaruh negative dan juga elastis terhadap velocity of money, yang akan menghasilkan peningkatan presentasi velocity of money yang lebih besar,

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Velocity of Money

diketahui bahwa variabel Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hafizah Ghasani,2015) Dia mengatakan bahwa peningkatan produk domestik bruto akan menyebabkan perputaran uang lebih cepat. Ini adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Menurut Keynes, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak yang dapat dikonsumsi seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa alief rahminah,dkk(2021) yang mengatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap velocity of money, Ketika PDB meningkat, jumlah uang beredar beredar lebih cepat. dan sebaliknya. Ketika kecepatan peredaran uang meningkat, begitu juga PDB. Uang tunai masih beredar di Indonesia, sehingga PDB Indonesia berdampak pada lambatnya peredaran uang. Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, hal itu mendorong mereka untuk mengkonsumsi lebih banyak, sehingga membuat lebih banyak transaksi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Velocity of Money diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap velocity of money. Hasil pengolahan data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meryani,2013) yang mengatakan bahwa pengaruh positif disebabkan oleh inflasi, ketika harga-harga cenderung mengalami peningkatan, dengan adanya

peningkatan harga membuat masyarakat khawatir akan nilai uang yang mereka pegang, sehingga mereka melepas banyak uang di pasaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya inflasi menyebabkan uang yang beredar semakin cepat perputaran nya. Inflasi tidak hanya menjadi penyebab dari velocity of money terus meningkat dan menjadi dampak dari tingginya velocity of money. Karna ketika adanya kenaikan pada velocity of money tanpa adanya penambahan pada barang dan juga jasa di sektor rill dapat menyebabkan tekanan inflasi pada perekonomian, inflasi bukan lah faktor yang paling dominan yang dapat memicu velocity of money.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Annissa Alief Rahmaniah,dkk(2021) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap velocity of money, Inflasi yang tinggi mengakibatkan uang beredar atau M1 semakin cepat perputarannya. Penelitian ini juga sejalan dengan Ayu Safitri,dkk (2021) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap velocity of money, ketika velocity of money cenderung rendah akan mengancam untuk terjadinya deflasi, dan terjadi sebaliknya ketika velocity of money dalam suatu negara terlalu tinggi maka akan menimbulkan resiko inflasi. Inflasi tidak hanya menjadi penyebab perputaran uang meningkat tetapi juga menjadi dampak dari tingginya velocity of money. Kecepatan peredaran uang atau velocity of money adalah bentuk perilaku masyarakat dalam pendapatan atau penggunaan uangnya

Pada data perkembangan velocity of money dan juga inflasi dapat dilihat bahwa hal tersebut sejalan,ketika velocity of money meningkat maka inflasi juga

ikut meningkat, dan pada tahun tahun berikutnya ketika velocity of money mengalami penurunan inflasi juga ikut mengalami penurunan.

Pengaruh E-money Terhadap Velocity of Money diketahui bahwa variabel e-money tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel velocity of money, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunissa, 2020) yang menunjukkan bahwa e-money memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kecepatan peredaran uang, karena permintaan e-money meningkat seiring dengan terjadinya transaksi. memberi Karena uang elektronik lebih nyaman dan ekonomis, Peningkatan e-money juga akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (luchy Nur, 2020) yang mengatakan bahwa e-money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap velocity of money, karena dengan meningkatnya penggunaan e-money maka kecepatan peredaran e-money dapat menurun. Penelitian ini juga sesuai dengan yang dilaporkan oleh Annisa Alief Rahman et al. (2021) ia menyatakan bahwa e-money memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perputaran uang, karena perputaran uang berkurang dengan meningkatnya uang elektronik. Karena penggunaan uang tunai yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faranita Chencia, P (2019) yang menyatakan bahwa e-money berpengaruh signifikan terhadap kecepatan peredaran uang. Kita bisa melihat bahwa data penggunaan uang elektronik terus meningkat dari tahun ke tahun, namun data kecepatan uang terus menurun dari tahun ke tahun

3. Analisis Perbedaan E-money dan Velocity of Money Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat perbedaan pada *e-money* dan juga *velocity of money* sebelum dan sesudah Covid-19 sebagai berikut

1) Perbedaan *e-money* sebelum dan sesudah Covid-19

Berdasarkan analisis data, diketahui ada perbedaan penggunaan transaksi uang elektronik digital sebelum dan selama pandemi COVID-19. Untuk H_0 diterima dan H_0 ditolak Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ribka Happyta.R.Purba (2022) yang menyatakan bahwa ada perbedaan penggunaan *e-money* sebelum dan selama pandemi. Dimana sebelum adanya pandemi masih Banyak orang masih menggunakan uang tunai dalam transaksi, dan penggunaan uang elektronik sebelum pandemi hanya digunakan oleh orang-orang yang mengerti teknologi, tetapi selama pandemi seperti ini, itu bisa berbeda, kesadaran masyarakat bahwa uang tunai bisa menjadi salah satu sarana penularan virus membuat mereka beralih ke *e-money*. Di masa pandemi Covid-19, transaksi digital pra-pandemi Covid-19 terus meningkat secara signifikan seiring dengan perubahan pola perilaku masyarakat akibat kebijakan pencegahan penyebaran virus Covid-19, banyak masyarakat yang mulai beralih menggunakan transaksi digital *e-money* dalam bertransaksi dengan belanja daring di *e-commerce*, untuk dapat memenuhi kebutuhan selama masa pandemi, bukan hanya untuk meminimalisir penyebaran virus saja,

2) Perbedaan *velocity of money* sebelum dan sesudah Covid-19

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pada *velocity of money* sebelum dan sesudah masa pandemi covid-19. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebelum Adanya pandemi Covid-19 terjadi *velocity of money* sudah terus mengalami penurunan, dikarenakan sebagai masyarakat yang lebih terbuka dengan perkembangan teknologi mulai beralih menggunakan transaksi digital. Hingga pada saat masa pandemi melanda Indonesia dan adanya kebijakan untuk membatasi pergerakan yang ada di masyarakat pada masa pandemi covid-19. Banyak orang menggunakan uang elektronik untuk bertransaksi. Hal ini sesuai dengan Irving Fisher dalam Mishkin (2008:63), ketika menggunakan kartu debit atau kredit (termasuk penggunaan instrumen uang elektronik) dalam melakukan transaksi, untuk melaksanakan transaksi yang dihasilkan mengklaim bahwa lebih sedikit uang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan dari percepatan. Dan ketika penggunaan uang elektronik lebih tinggi dari kecepatan uang akan menurun, dan terjadi sebaliknya, yang sesuai dengan fenomena saat ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan juga pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode simultan dapat disimpulkan bahwa :

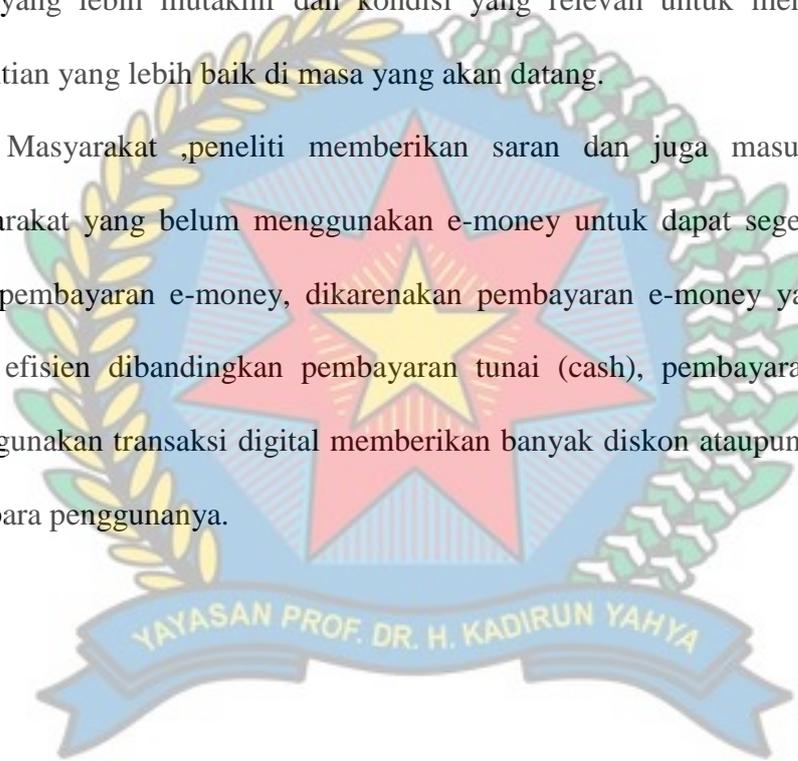
- a. Jumlah Uang Beredar dan Velocity of Money diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap E-money, sedangkan Suku Bunga Indonesia dan Nilai Tukar diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap E-Money di Indonesia
- b. Produk Domestik Bruto, Inflasi, E-money diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap Velocity of Money di Indonesia
- c. adanya perbedaan signifikan pada penggunaan e-money sebelum dan selama masa pandemi covid-19, sedangkan pada Velocity of money hasil uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan baik pada saat sebelum pandemi dan selama pandemi

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan, kami dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Melaksanakan program yang dibuat oleh Bank Indonesia yaitu Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dan kebijakan lainnya agar masyarakat dapat mendukung transaksi uang elektronik digital sehingga masyarakat merasakan manfaat menggunakan transaksi digital memungkinkan. Minimalkan kejahatan saat membawa uang dalam jumlah besar

- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, dan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas lainnya dan menggunakan teori yang lebih mutakhir dan kondisi yang relevan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.
- c. Bagi Masyarakat ,peneliti memberikan saran dan juga masukan pada masyarakat yang belum menggunakan e-money untuk dapat segera beralih pada pembayaran e-money, dikarenakan pembayaran e-money yang dirasa lebih efisien dibandingkan pembayaran tunai (cash), pembayaran dengan menggunakan transaksi digital memberikan banyak diskon ataupun cashback bagi para penggunanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Alief,R. Dwi Nita Aryani . (2021). E-money, Product Domestic Bruto,dan Inflasi Terhadap Perputaran Uang Studi Kasus pada 3 Negara di Asean
- Bank Indonesia – Sistem Pembayaran. <http://www.bi.go.id> (20 Juni 2022)
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/08/PBI/2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia 11/2/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (Electrobic Money)
- Bima Savero Dewanto. (2022). Pengaruh Uang Elektronik dan Uang Kartal Terhadap Kecepatan Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi. Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*
- Dian Lubianti . (2004). Pengaruh Inflasi Terhadap Velocity of Money di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 113-126
- Faranita Chencia Purba. (2019). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Dan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *Skripsi. Medan, Universitas Sumatera Utara*
- Hafizah Ghasani. (2015). Analisis Vector Auto Regresive (VAR) Volume Transaksi E-money Terhadap Velocity of Money Di Indonesia. *Skripsi. Semarang, Universitas Negeri Semarang*
- Herman Budi Santoso, (2003). Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dala Kurun Waktu Januari 2000-Desember 2002. *Majalah Ekonomi Tahun XII No 3 Desember*
- Luthfan Darma Prasetya. (2018) . Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Peroutaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia. *Skripsi. Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- _____. (2007), *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta
- Maria Kristina Situmorang . (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggnaan Uang elektronik (Dompnet Digital) Sebagai Alat Pembayaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen . Vol. 4 No. 1, 123-125*
- Mishkin, Fredric S. (2008). *The Economics of Money,Banking,and Financial Market (Ekonomi Uang,Perbankan,dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

- Mutia Huljanah , Doni Satria. (2021). Kemajuan Teknologi dan Kecepatan Perputaran Uang : Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan* . Vol. 10 No 1. 10-23
- Nurhaliza, Fadila Capah . (2020). Pengaruh Inflasi,Tingkat Suku Bunga,dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2013-2019
- Mishkin, Frederic S. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. SALEMBA EMPAT
- Mutia Muljanah & Doni Satria, (2021). Kemajuan Teknologi dan Kecepatan Perputaran Uang.
- Nopirin, N. (2000). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. *Yogyakarta* : BPFE UGM
- Pohan, Aulia. (2011) *Sistem Pembayaran “ Strategi dan Implementasi di Indonesia”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pretty Naomi,S. (2020). Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
- Putri Damayanti,S. (2018). Analisis Hubungan Antar Uang Elektronik (E-money) dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia
- Rahmawati, Whinarko Juliprijanto, Gentur Jalunggono. (2020) Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*. Vol. 2 No. 3 .834-848
- Rahayu, Sri & Nugroho, R. Y. Y. (2021). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Percepatan Perputaran Uang di Indonesia
- Rusiadi, R., & Hidayat, R. (2013). Metode Penelitian, Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan
- Rusiadi, et al. (2014). Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, dan Lisrel. Cetakan ketiga. Medan: USU Press
- Rusiadi, Nur Subiantoro & Rahmat Hidayat. (2017). Metode Penelitian, Medan: USU Press.
- Rysqi Puspita Sari , Ahmad Yunani. (2019). Analisis Permintaan E-Money,Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Velositas di Indonesia (April 2007- Desember 2017). *JIEP ; Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* . Vol. 2 No. 1, 104-116
- Sadono, S. (2006). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saidan Sanny Lubis. (2020) “Analisi Permintaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Velocity of Money di Indonesia “ *E-Jurnal*

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- . (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Rachmat Hidayat. (2018). Analisa Hubungan Antara Permintaan Uang Elektronik (E-money) Dan Velocity of Money Di Indonesia. *Skripsi. Palembang . Universitas Sriwijaya*
- Syarifuddin, Ferry. (2015). Konsep Dinamila dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia
- Tritoguna Silitonga. (2013). Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-money) Terhadap Velocity of Money (Perputaran Uang) di Indonesia. *Skripsi. Medan, Universitas Sumatera Utara*
- Wanda Kuarniandy. (2016). Analisis Manajemen Risiko Sistem Pembayaran Transaksi Online Toko Online MatahariMall .Com
- Yasinta Maulida Rohmah , Nila Tristiarini. (2021). Pengaruh Sistem Pembayaran E-Money Dalam Era Digital di Tengah Wabah Covid-19 : Studi Kasus pada Masyarakat Semarang. *Jurnal Akintansi dan Pajak* 22(01)
- Zakhariantara Ginting, Syaipan Djambak, dan Mukhlis (2018). Dampak transaksi Non Tunai Terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 16(2), 44-55*
- Zuldafrial. (2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka